

**DAMPAK PERKAWINAN CAMPURAN
TERHADAP
TATAKRAMA DAERAH BALI**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DAMPAK PERKAWINAN CAMPURAN TERHADAP TATAKRAMA DAERAH BALI

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh :

Dra. Sri Saadah Herutomo

Dra. Hartati

Editor :

Dra. Ita Novita Adenan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DAMPAK PERKAWINAN CAMPURAN TERHADAP TATAKRAMA DAERAH BALI

Oleh :
Drs. Sri Saadah Herutomo
Drs. Hartati

Editor :

Drs. Ika Novita Adnan
MAKASAM
DIT. TRADISI BUDAYA
DEPARTEMEN
NO. INV : 2605
PEROLEHAN :
TGL : 25-5-1991
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SELARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Bali, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Bali, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

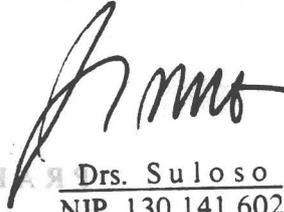
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggalang nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam ketegapannya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan penyediaan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Penerbitan naskah yang berjudul Dampak Perkembangan Campuran Tradisi Jatah Daerah Bali, adalah usaha untuk mencapai tujuan di

Terdapat buku tentang Dampak Perkembangan Campuran Tradisi Jatah Daerah Bali, adalah buku ke-11 dari seri Dampak Perkembangan Campuran Tradisi Jatah Daerah Bali, yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan dan Nilai Tradisional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seri ini merupakan bagian dari program IPNB yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.

Penyusunan buku ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan dan Nilai Tradisional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan para peneliti yang tertarik pada kebudayaan daerah.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinasaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapakan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi keastuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Dr. GBPH. Poeggi
NIP. 100 004 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Masalah	3
1.2. Tujuan	4
1.3. Ruang Lingkup	4
1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	7
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah	7
2.2. Kependudukan	9
2.3. Mata Pencaharian	12
2.4. Latar Belakang Budaya	13
BAB III STRUKTUR SOSIAL DAN ORIENTASI KE- BUDAYAAN	21
3.1. Kemajemukan Masyarakat	21
3.2. Interaksi Antar Etnik	23
BAB IV KELUARGA PERKAWINAN ANTAR ETNIK	30
4.1. Proses Perkawinan	31
4.2. Hubungan Suami-Isteri	36

4.3. Hubungan Orangtua—Anak	38
4.4. Hubungan Keluarga—Tetangga	47
BAB V KESIMPULAN	50
DAFTAR KEPUSTAKAAN	56
INDEKS	58
LAMPIRAN	

DAFTAR ISI

PRKATA
SAMBUTAN DIREKTOR JENDERAL KEJURUTAN
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Maksud
1.2. Tujuan
1.3. Ruang lingkup
1.4. Metode penelitian
1.5. Pertanggungjawaban penelitian

BAB II LAMPIRAN UML M DAFTAR PENELITIAN

2.1. Daftar Penelitian
2.2. Kertas kerja
2.3. Matriks penelitian
2.4. Lembar observasi

BAB III BUDAYA SOSIAL DAN PERKAWINAN

3.1. Kebudayaan Masyarakat
3.2. Interaksi Antar Etnik

BAB IV KELUARGA PERKAWINAN ANTAR ETNIK

4.1. Proses Perkawinan
4.2. Hubungan Saling-saling

BAB I PENDAHULUAN

Laporan ini berisikan uraian singkat tentang perkawinan campuran serta dampaknya terhadap tatakrama daerah Bali. Perkawinan campuran ini perlu diteliti mengingat komunikasi antar etnik di negeri kita ini sudah semakin meningkat. "Kecemburuan sosial" yang terjadi pada suatu suku bangsa, sekalipun sudah ditemukan jalan ke luarnya, akan tetapi pada sebagian masyarakat masih menganggap bahwa itu masih merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik antar suku bangsa seringkali disebabkan kurangnya pemahaman budaya yang dimiliki pihak lain. Untuk menanamkan rasa kebersamaan di antara etnik yang berbeda ini, patutlah dijalin hubungan saling pengertian dan saling memperkenalkan diri budayanya masing-masing.

Perkawinan campuran, di samping mempersatukan dua orang individu (laki-laki dan perempuan), juga yang lebih luas lagi adalah mempersatukan dua budaya yang berbeda dengan kebiasaan yang berbeda pula. Dari perkawinan itu masing-masing akan terlibat pada pemahaman budaya baru yang mungkin dirasakan asing baginya. Anak yang dilahirkan dari keluarga yang kawin campur ini akan mendapat warisan dua budaya yang berbeda, budaya ayah dan budaya ibunya, dan ini akan mempengaruhi proses sosialisasi anak tersebut.

Perkawinan campuran yang terjadi di Bali tidak saja terjadi di antara etnik yang berbeda tapi masih sama-sama Warga Negara

Indonesia, akan tetapi juga tidak sedikit terjadi dengan Warga Negara Asing.

Prof. Ny. Soegiah Hardjono dari Fakultas Kedokteran Universitas Udayana melihat kecenderungan bahwa kawin campur pada orang Bali meningkat sejak tahun 1980-an. Kenaikan itu sejalan dengan makin terbukanya Bali bagi arus wisatawan, terutama setelah pesawat Garuda membuka penerbangan langsung ke Bali. Sejak itu sering terjadi perkawinan orang Bali dengan asing, seperti Australia, Amerika, Eropa, Jepang dan lain sebagainya. Sebelumnya, kawin campur terjadi hanyalah dengan orang-orang Cina yang meskipun lahir dan dibesarkan di Bali namun tidak sedikit yang tetap berkewarganegaraan asing. Berbagai motivasi yang ada pada perkawinan campuran ini. Tampaknya motivasi ekonomi lebih menonjol, sehingga kadar cinta pun sudah semakin rendah. Perkawinan semacam ini sudah merupakan perkawinan bisnis, di mana hubungan suami isteri amat rasional dan cenderung mengesampingkan perasaan. Dan perkawinan dengan motivasi seperti itu akan mudah bercerai. Lain halnya yang terjadi pada masa lampau, pada jaman Ni Pollok dan isteri pelukis Blanco dan lain-lainnya. Mereka kawin karena memang sudah ada kecocokan di antara mereka, sehingga perkawinan mereka bisa bertahan sampai sekarang. Di kalangan orang Bali, cenderung menunjuk bahwa perkawinan Ni Pollok ini sebagai contoh kawin campur yang ideal. Bahkan kisah pertemuan dan pernikahannyapun sudah menjadi bagian dari Bali.

Menurut penelitian I Ketut Mandra dan Putu Sudarma Sumadi dari Universitas Udayana, bahwa antara tahun 1981 – 1986 telah terjadi 147 kasus. Lebih rinci lagi mereka menyebut 158 WNA yang menikah dengan WNI, sebagian besar wanita yaitu 148 dan hanya 10 WNA pria. Sebaliknya dari pihak WNI ada 136 orang yang kawin dengan orang asing, yaitu 129 orang pria, sisanya sebanyak 7 orang adalah wanita. Ini berarti dari 147 kasus, ada 11 orang WNI yang menikah lebih dari sekali.

Bila memperhatikan kejadian tersebut, maka dapatlah masuk akal bahwa tujuan perkawinan itu adalah untuk mempermudah memperoleh kewarganegaraan. Ini terbukti 138 WNA segera pindah kewarganegaraan setelah menikah, yang paling banyak adalah Warga Negara RRC: 124 orang wanita dan 3 orang pria. Apapun alasannya, menurut Sumadi perpindahan kewarganegaraan

itu merupakan jalan terbaik untuk membina keharmonisan keluarga. Kekayaan, baik harta bawaan maupun hasil usaha setelah perkawinan akan menjadi milik bersama. Dan yang paling penting adalah anak tidak akan bingung memilih kewarganegaraannya.

Perkawinan dengan etnik lain yang sama-sama WNI tidak saja dengan mereka yang berasal dari suku Jawa, Madura, Lombok, tetapi juga Manado dan Kalimantan. Di daerah sekitar pantai banyak perkawinan dengan suku Bugis dan suku lain yang hidupnya sebagai nelayan.

Bila memperhatikan adanya kawin campur di kalangan orang Bali yang beragama Hindu, tampaknya mereka kurang mematuhi aturan adat yang berlaku. Menurut I Gusti Ketut Sutha Dekan Fakultas Hukum Universitas Udayana, pengaturan masalah seks antara wanita dan pria menurut agama Hindu sebenarnya sangat ketat. Ia menunjuk "Lokika Sanggraha" sebagai contoh delik adat dan agama. Lokika Sanggraha yang ditemukan di dalam lontar "Purwagama", misalnya menyebutkan bergurau bersama atau bahkan memberi hadiah pada seorang wanita saja sudah merupakan tindakan tercela. Bagi mereka yang setia pada adat, pasti sulit untuk menerima kawin campur yang gampang. Akan tetapi yang patut dibanggakan bahwa pada orang Bali masih menganut "Tri Kaya Parisudha" (tiga macam tingkah laku yang disucikan). Yaitu "manacika" (berpikir yang baik dan benar), "wacika" (berkata yang baik dan benar), dan "kacika" (berbuat yang baik dan benar). Ajaran itulah yang harus ditanamkan sejak kanak-kanak. Dalam keluarga, ajaran itu selalu menjadi dasar tingkah laku atau perbuatan dalam hubungan antara anak dengan orang tua, dengan lingkungannya, dengan masyarakat dan dengan Sang Pencipta. Mereka yang taat pada ajaran agama Hindu akan selalu diliputi rasa takut berbuat yang menyimpang, karena mereka juga sangat percaya akan adanya *karmapala* (hukum karma).

1.1. Masalah.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mengenai proses sosialisasi orang tua terhadap anak-anaknya dalam suatu keluarga yang kawin campur, khususnya terhadap penanaman nilai-nilai kebudayaan ke dalam diri anak sebagai anggota keluarganya. Kajian di atas tidak terlepas dalam mengamati permasalahan mengenai hubungan-hubungan sosial, baik hubungan antara kedua

orang tua, orang tua terhadap anak, ibu kepada anak dan di antara anak-anak sendiri. Apakah terjadi harmonisasi dalam kehidupan keluarga atau disintegrasi keluarga atau akan muncul nilai-nilai baru sebagai hasil asimilasi berupa perpaduan dua kebudayaan yang berbeda.

1.2. Tujuan.

Bertitik tolak dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui kebudayaan mana yang lebih dominan dalam proses sosialisasi anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai kebudayaan dari hasil kawin campur.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kebudayaan pada butir satu itu dominan.
3. Untuk mengetahui apakah akan muncul nilai-nilai budaya baru serta faktor-faktor apa yang menyebabkannya.
4. Data dan informasi mengenai perkawinan campuran dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya dalam pembinaan keluarga bahagia dan sejahtera.

1.3. Ruang Lingkup.

Perkawinan campuran bukan hal yang tidak mungkin akan membawa dampak pada tatakrama yang dimiliki oleh suatu suku bangsa di suatu daerah tertentu. Hal ini akan tampak secara langsung dari keluarga yang kawin campur. Materi penelitian akan mencakup penanaman nilai-nilai kebudayaan ke dalam diri anak melalui proses sosialisasi, untuk selanjutnya dihubungkan dengan harapan dan cita-cita orang tua terhadap anak, khususnya dalam pendidikan, pekerjaan, perkawinan, dan tindakan sehari-harinya.

Operasional di daerah perkotaan di Bali, dengan pertimbangan bahwa di daerah perkotaan menunjukkan kemajemukan budaya dan etnik serta interaksi antar etnik yang berbeda menunjukkan porsi lebih banyak bila dibandingkan dengan daerah pedesaan. Sehingga perkawinan campuran pun akan lebih mudah terjadi di daerah kota. Di samping itu juga Bali merupakan daerah wisata di mana kontak dan komunikasi dengan etnik lain sering terjadi.

1.4. Metode Penelitian.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data: wawancara, pengamatan terlibat dan kepustakaan yang menunjang tema ini.

1.5. Pertanggungjawaban Penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dengan uraian sebagai berikut:

1. Tahap pertama ini adalah untuk persiapan yang berlangsung sekitar bulan April dan Mei tahun 1989. Dalam persiapan ini, kami lakukan untuk membuat TOR, yang kemudian dipergunakan sebagai pedoman dalam penelitian di lapangan. Setelah studi kepustakaan, kami lanjutkan untuk membuat instrumen penelitian yang berdasarkan pada hasil kepustakaan tadi.
2. Pada tahap ini, kami pergunakan untuk mengumpulkan data di lapangan yang berlangsung pada bulan Juni–Juli 1989.
3. Tahap ketiga ini kami pergunakan untuk mengolah data yang didapat dari lapangan, berlangsung bulan Agustus–September 1989.
4. Sekitar bulan Oktober–Desember kami mulai penulisan, Desember–Januari penyempurnaan naskah dan bulan Pebruari 1990 perbanyak naskah.

Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab I** **Pendahuluan**
 - 1.1. **Masalah**
 - 1.2. **Tujuan**
 - 1.3. **Ruang Lingkup**
 - 1.4. **Metode Penelitian**
 - 1.5. **Pertanggungjawaban Penelitian**
- Bab II** **Gambaran Umum Daerah Penelitian**
 - 2.1. **Lokasi dan Keadaan Daerah**
 - 2.2. **Kependudukan**
 - 2.3. **Mata Pencaharian**
 - 2.4. **Latar Belakang Budaya**
- Bab III** **Struktur Sosial dan Orientasi Kebudayaan**
 - 3.1. **Kemajemukan Masyarakat**
 - 3.2. **Interaksi Antar Etnik**

- Bab IV Keluarga Perkawinan Antar Etnik
 - 4.1. Proses Perkawinan
 - 4.2. Hubungan Suami – Isteri
 - 4.3. Hubungan Orang Tua – Anak
 - 4.4. Hubungan Keluarga – Tetangga

Bab V Kesimpulan

Daftar Kepustakaan

Indeks

Lampiran

1. Laporan perantara ini adalah untuk persiapan yang diperlukan untuk kegiatan bulan April dan Mei tahun 1989. Dalam persiapan ini kami lakukan untuk membuat TOR yang kemudian dipertanggungjawabkan sebagai pedoman dalam penelitian di lapangan. Setelah studi kepustakaan kami lanjutkan untuk membuat instrumen penelitian yang berdasarkan pada hasil kepustakaan tadi.

2. Pada tahap ini kami melakukan wawancara mengungkap data lapangan yang diperlukan pada bulan Juni-Juli 1989.

3. Tahap ketiga ini kami pertanggungjawabkan untuk mengolah data yang didapat dari lapangan pertanggungjawabkan bulat-bulat-September-1989.

4. Kegiatan bulan Oktober-Desember kami mulai penulisan laporan bulat-bulan penyempurnaan naskah dan bulat-bulan Februari-1990 perbanyak naskah.

Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan
 - 1.1. Masalah
 - 1.2. Tujuan
 - 1.3. Ruang Lingkup
 - 1.4. Metode Penelitian
 - 1.5. Pertanggungjawaban Penelitian
- Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian
 - 2.1. Lokasi dan Kondisi Daerah
 - 2.2. Kebudayaan
 - 2.3. Mata Pencaharian
 - 2.4. Latar Belakang Budaya
- Bab III Struktur Sosial dan Perubahan Kebudayaan
 - 3.1. Kemasyarakatan Masyarakat
 - 3.2. Interaksi Antar Etnik

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah.

Pulau Bali terletak antara $8^{\circ}03'40''$ – $8^{\circ}50'48''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}25'53''$ – $115^{\circ}42'40''$ Bujur Timur. Propinsi Bali, sebelah Utara bertetangga dengan Propinsi Kalimantan Selatan yang dibatasi oleh Laut Jawa dan Propinsi Sulawesi Selatan yang dibatasi oleh Laut Bali, di sebelah Selatan adalah Lautan Indonesia, di sebelah Barat bertetangga dengan Propinsi Jawa Timur yang dibatasi dengan Selat Bali dan sebelah Timur bertetangga dengan NTB yang dibatasi dengan Selat Lombok.

Karena letaknya di antara beberapa pulau, maka dengan sendirinya pulau Bali merupakan lintasan antara Jawa dan Lombok. Bahkan pulau Bali dijadikan tempat transit penerbangan Jakarta – Australia.

Pulau Bali yang setiap tahun banyak dikunjungi wisatawan baik asing maupun domestik, memiliki 8 kabupaten yakni Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem dan Buleleng. Salah satu di antaranya merupakan pusat ibukota propinsi, yaitu kota Denpasar yang terletak di Kabupaten Badung. Dan di sini pula penelitian dipusatkan. Kabupaten Badung sendiri terletak antara $08^{\circ}14'20''$ – $08^{\circ}50'48''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}05'00''$ – $115^{\circ}26'16''$ Bujur Timur.

Kabupaten Badung yang memiliki 7 kecamatan, 76 desa dan 619 banjar berada pada wilayah seluas $542,50 \text{ km}^2$ (54250 hek-

tar). Walaupun tidak merupakan kabupaten terluas di antara kabupaten-kabupaten lainnya yang berada di Propinsi Bali, akan tetapi sebagai pusat ibukota propinsi tentunya Kabupaten Badung ini mempunyai potensi yang cukup baik dan banyak peluang untuk mengembangkan potensi tersebut, khususnya dalam sektor pertanian dan pariwisata.

Untuk melihat luas wilayah Kabupaten Badung berdasarkan penggunaannya, akan dikemukakan pada tabel berikut.

TABEL 1
LUAS WILAYAH KABUPATEN BADUNG
MENURUT PENGGUNAAN TANAH,
TAHUN 1987

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%	Keterangan
1.	Tanah sawah	17.772	32,75	
2.	Tanah kering	11.743	21,65	
3.	Tanah perkebunan	5.578	10,28	
4.	Tanah hutan	1.549	2,86	
5.	Tambak	348	0,64	
6.	Kolam	27	0,05	
7.	Tanah pekarangan	9.953	18,35	
8.	Tanah lainnya	7.280	13,42	
Jumlah		54.250	100	

SUMBER: Badung Dalam Angka 1987, Kantor Statistik Kabupaten Badung.

Memperhatikan tabel di atas, tampak bahwa tanah yang dimanfaatkan untuk sawahlah yang terluas (32,75%). Persawahan di daerah ini cukup berhasil, di samping sistem teknologinya yang sudah maju, juga berfungsinya *subak* yang dapat mengkoordinir pengerjaan lahan pertaniannya. Masyarakat petani tidak perlu khawatir mengalami kekeringan karena sistem pengairan melalui *subak* sudah mampu menanggulangnya, sehingga produksi pertanian tetap stabil kecuali bila diserang hama tanaman padi. Tanah kering juga dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang produktif. Demikian pula yang termasuk tanah lainnya dimanfaatkan untuk

tempat rekreasi dan obyek-obyek wisata yang bisa mendatangkan devisa.

Pengairan tanah sawah di wilayah Kabupaten Badung secara teknis maupun tradisional dapat dilakukan melalui sumber air dari sungai-sungai dan dam (bendungan) yang ada. Sungai-sungai tersebut sebanyak 8 buah yaitu sungai Ayung, Tekad Penet, Sungai Badung, Kolam Taman Ayun, Mati, Semanik/Pelanting dan Ngongkong. Sedangkan dam (bendungan) yang ada sejumlah 25 buah baik yang dikelola Pemda, Bendung gerak maupun mata air. Dengan demikian bila tidak ada kerusakan lingkungan, maka sumber-sumber air tersebut cukup mengairi potensi setempat dan dapat menanggulangi kesulitan air di musim kemarau.

Transportasi yang dapat dipergunakan antar kabupaten tidak mengalami kekurangan dan sarananya berupa jalan raya dengan kondisi yang cukup baik, sehingga memperlancar arus komunikasi antar kabupaten hingga ke daerah-daerah pedesaan. Keadaan semacam ini berarti pula mempermudah pariwisata menjangkau tempat-tempat wisata yang dituju. Setiap hotel dan losmen menerima pesanan kendaraan para turis untuk berkeliling di sekitar Bali. Harga sewaan tergantung jenis kendaraannya, paling murah Rp. 10.000,- dan paling mahal Rp. 45.000,- per hari.

2.2. Kependudukan.

Berdasarkan data Kantor Statistik Propinsi Bali (hasil registrasi penduduk), jumlah penduduk Bali pada akhir tahun 1987 adalah 2.618.369 jiwa terdiri dari 1.295.007 orang laki-laki dan 1.323.362 orang perempuan. Jumlah ini tidak menunjukkan kenaikan yang berarti bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1986. Jumlah penduduk tahun 1986 adalah 2.600.396, berarti penambahan dalam satu tahun berkisar 17.973 orang. Jumlah penduduk tahun 1985 adalah 2.558.479 orang, yang berarti kenaikan atau penambahan setahun (1985 - 1986) sekitar 41.917 orang. Bila memperhatikan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa, makin lama masyarakat Bali sudah semakin menyadari akan program KB, sehingga angka kelahiran tidak terlalu mencolok. Di bawah ini dikemukakan keadaan penduduk dalam tabel 2.

TABEL 2
LUAS WILAYAH PER KABUPATEN,
JUMLAH RUMAH TANGGA, PENDUDUK, KEPADATAN PENDUDUK
DAN RATA-RATA ANGGOTA RUMAH TANGGA,
KEADAAN AKHIR TAHUN 1987

Kabupaten	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk			Ke- padat- an	Sex Ratio	Rata-rata jumlah jiwa per rumah tangga
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JEMBRANA	841,80	43.166	101.530	104.677	206.207	96,99	245	4,8
2. TABANAN	839,33	70.873	170.650	177.442	348.092	96,17	415	4,9
3. BADUNG	542,50	102.511	283.340	279.057	562.397	101,53	1.037	5,5
4. GIANYAR	368,00	59.811	159.178	160.007	319.185	99,48	867	5,3
5. KLUNGKUNG	315,00	29.128	74.913	79.020	153.933	94,80	489	5,3
6. BANGLI	520,81	34.976	85.703	85.511	171.214	100,22	329	4,9
7. KARANGASEM	839,54	69.863	167.117	173.444	340.561	96,35	406	4,9
8. BULELENG	1.365,88	110.329	252.576	264.204	516.780	95,60	378	4,7
JUMLAH:								
1987	5.632,86	520.657	1.295.007	1.323.362	2.618.369	97,86	465	5,0
1986	5.632,86	517.143	1.286.422	1.313.974	2.600.396	97,90	462	5,0
1985	5.632,86	508.799	1.267.280	1.291.199	2.558.479	98,15	454	5,0
1984	5.632,86	495.518	1.252.628	1.276.016	2.528.644	98,17	449	5,1
1983	5.632,86	488.145	1.238.492	1.263.678	2.502.170	98,01	444	5,1

Sumber: Hasil Registrasi Penduduk, Kantor Statistik Propinsi Bali.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah jiwa per rumah tangga adalah 5 orang, berarti bahwa satu keluarga rata-rata mempunyai 3 orang anak. Hal ini masih dapat dikatakan sejalan dengan program Keluarga Berencana. Walaupun sekarang program KB menetapkan hanya dua anak, akan tetapi dengan tiga anak tidak terlalu melampaui ketentuan tersebut.

Kepadatan penduduk per km² pada tahun 1987 rata-rata mencapai 465 orang, angka ini belum menunjukkan kriteria sangat padat bila dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk di ibukota propinsi yang berada di Pulau Jawa.

Jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, ini berarti bahwa tenaga kerja wanita di Bali lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Pada kegiatan sehari-hari wanita Bali cukup disibukkan dengan berbagai pekerjaan, selain sebagai ibu rumah tangga, mengurus dan mendidik anak-anak, juga harus mempersiapkan keperluan upacara. Belum lagi wanita yang di samping sebagai ibu rumah tangga, dia juga bekerja, maka tentunya kesibukannya akan bertambah lagi.

Banyaknya penduduk berusia produktif tidak hanya terdapat di keseluruhan Bali, akan tetapi juga di Kabupaten Badung. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan Biro Pusat Statistik, usia yang dianggap produktif berkisar antara 14 tahun – 55 tahun. Dan di Kabupaten Badung sendiri jumlah penduduk yang berusia 14 – 55 tahun merupakan urutan tertinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
PENDUDUK KABUPATEN BADUNG
DIRINCI MENURUT GOLONGAN UMUR, 1987

Golongan Umur	Jumlah	Keterangan
0 – 4	58.545	
5 – 9	66.307	
10 – 14	75.586	
15 – 24	110.230	

Golongan Umur	Jumlah	Keterangan
25 - 49	169.731	
50 ke atas	81.998	
Jumlah	562.397	

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Badung (Angka Registrasi dengan Prosentase Kelompok Umur hasil SIPAS 85).

Sebagian besar penduduk Kabupaten Badung berusia produktif. Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata banyak anak di bawah usia produktif (yang ditentukan BPS) sudah mulai bekerja mencari nafkah, setidaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarganya. Di pasar-pasar ditemui anak-anak usia sekolah SD bekerja sebagai buruh angkut barang (membawakan barang-barang belanjaan) dari pasar hingga ke tempat tujuan, dan pada umumnya mereka itu adalah anak-anak wanita. Di kali atau sungai ditemui pula anak-anak wanita yang membantu mengangkat pasir dan batu. Bila dilihat dari kenyataan tersebut dapatlah disimpulkan sementara bahwa wanita-wanita Bali lebih banyak mengerjakan pekerjaan kasar, khususnya bagi masyarakat petani atau masyarakat yang ekonominya relatif terbatas. Para orang tua di Bali sudah mengajarkan anak-anak dari kecil agar bisa bekerja, belajar dan melakukan kegiatan upacara. Walaupun anak-anak tidak diwajibkan mengikuti keseluruhan upacara, akan tetapi anak-anak harus membantu mempersiapkan upacara, terutama anak-anak perempuan yang harus dapat menggantikan peranan ibunya bila suatu saat ibunya berhalangan mempersiapkan keperluan upacara.

Orang-orang Bali bukanlah orang pemalas, apa saja bisa mereka kerjakan dan mendatangkan uang. Menurut salah seorang Dosen Udayana: "Orang Bali sangat kreatif dilempar kayu saja bisa mereka kerjakan jadi ukiran atau jadi patung". Ini bukan sekedar bualan, karena berdasarkan pengamatan memang orang Bali cukup ulet mengembangkan kreatifitasnya.

2.3. Mata Pencaharian.

Mata pencaharian penduduk Badung ini cukup bervariasi, antara lain bertani, berdagang, pengrajin, buruh, pegawai dan se-

bagainya. Tidak sedikit penduduk yang mempunyai lebih dari satu mata pencaharian, di samping mata pencaharian pokoknya, dia juga melakukan pekerjaan tambahan sebagai mata pencaharian sampingan. Di pusat ibukota propinsi jarang sekali ditemukan lahan pertanian, oleh karena itu orientasi pekerjaan mereka berpusat pada industri rumah tangga. Mereka membuat kain tenun atau ukiran-ukiran tangan dari bahan kayu, batu, kulit maupun perhiasan. Kalaupun dia petani biasanya lahan pertaniannya berada di pinggiran kota dan dikerjakan oleh orang lain (penggarap). Sektor jasa juga tidak sedikit terdapat di daerah Badung ini, di samping jasa angkut, juga sebagai pemandu wisata menjadi sangat penting peranannya, karena memang sangat dibutuhkan mengingat daerah Bali merupakan daerah pariwisata.

2.4. Latar Belakang Budaya.

2.4.1. Sistem Kekerabatan.

Pada masyarakat Bali, keluarga batih disebut *kuren*, yang merupakan akibat dari perkawinan monogami maupun poligami. Bentuk keluarga batih monogami terdiri dari satu suami, satu isteri dan beberapa orang anak. Sedangkan bentuk keluarga batih poligami mempunyai struktur satu suami, lebih dari seorang isteri dan beberapa orang anak.

Masyarakat Bali memberlakukan prinsip patrilineal yang disebut dengan istilah *purusa*, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki.

Perkawinan pada dasarnya merupakan pranata sosial, dan perubahan status seseorang di dalam masyarakat. Dengan demikian jenjang perkawinan yang sudah didambakan bagi setiap manusia sudah direncanakan sebelumnya. Perkawinan selain bertujuan mendapatkan teman hidup, juga untuk memperoleh keturunan, yang menurut ajaran agama Hindu dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan *dharma* (kebenaran, kebajikan). Orang yang tidak kawin akan mendapat cemoohan, dan rohnya nanti dianggap akan digantung di sorga.

Pemberian nama kepada anak-anak, disesuaikan dengan status anak itu sendiri dalam keluarga, apakah anak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Atribut yang diberikan di depan nama anak-anak tersebut memberi ciri bahwa anak-anak tersebut betul-betul

berasal dari Etnik Bali, atau salah satu orang tuanya (ayahnya) adalah orang Bali.

Datangnya seorang tokoh agama di Bali yang bernama Dang Hyang Hiranartha tahun 1480, mulailah diadakan pembagian golongan secara tegas, yaitu yang disebut *tri wangsa*, dan yang disebut *jero* dan *jaba*. *Jero* sama dengan lingkungan istana sedangkan *jaba* sebutan untuk orang di luar lingkungan istana. Mayoritas penduduk Bali pada umumnya, khususnya di Kabupaten Badung adalah golongan *jaba*, yang mengenal empat sebutan untuk keturunan mereka yaitu:

wayan = *wayahan* (tertua); *gede* = gedenan (tertua)
made = *madya* (menengah); *nengah* (pertengahan)
nyoman = *kömang* (kelahiran tingkat ketiga)
ketut = *kitut* (kelahiran terakhir).

Atribut tersebut selalu akan diberikan di depan nama sebagai identitas dari anak tersebut. Nama Wayan Sugriwa misalnya, orang sudah bisa mengetahui bahwa dia itu anak pertama, begitu pula untuk anak-anak atau kelahiran selanjutnya. Kelahiran kelima akan kembali lagi ke pertama (Wayan).

Selain sebutan di atas, masih dijumpai sebutan *luh* (anak perempuan) kelahiran pertama, dan sebutan *putu* (untuk perempuan dan laki-laki). Menurut pandangan masyarakat, sebutan *gede luh* dan *putu* hanya boleh dipakai oleh klen-klen tertentu. Sebutan *putu* pada umumnya dipakai oleh orang berkasta (*menak*). Akan tetapi dewasa ini sudah mulai kabur artinya, masyarakat sudah mengalami perubahan dari *jaba* menjadi *tri-wangsa*. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan ekonomi yang dimiliki; memanggil ayah dengan *Agung* (*alus*), memanggil ibu dengan *biang* (*alus*), atribut anak-anak dari *Wayan* menjadi *Ngurah putu*. Atribut itu biasanya dipakai oleh golongan *triwangsa* atau nama para dewa. Misalnya I Gusti Ngurah Gede, Cokorda Ngurah, Ratu Ngurah dan sebagainya.

Selain adanya keluarga batih, juga terdapat klen kecil dan klen besar. Klen kecil adalah kelompok kerabat yang memuja kuil leluhur seperti *Sanggah Gede*, *Sanggah Wayah*, *merajan* dan *dadiq*. Kuil ini dapat mempersatukan dan mengintegrasikan rasa solidaritas antar anggota, karena setiap warga dari kuil ini akan terlibat pada kegiatan gotong royong memperbaiki kuil dan dilakukan

serangkaian upacara siklus hidup seperti *manusa yadnya*, *pitra yadnya* yaitu roh leluhur yang telah disucikan (diaben). Klen besar merupakan kelompok yang lebih jauh, di antara anggotanya kadang-kadang tidak saling mengenal hubungan darah masing-masing. Walaupun demikian mereka merasa satu keturunan nenek moyang dan mempunyai sejarah yang ditulis dalam babad. Aktivitas mereka hanya terlihat dalam upacara *dewa yadnya* dan upacara-upacara perkawinan.

Di samping itu ada kekerabatan yang berdasarkan sosiologis seperti *banjar* dan desa. *Banjar* merupakan organisasi di mana anggota-anggotanya terikat oleh kesatuan adat. Pusat dari *banjar* adalah *balai banjar* di mana para warga *banjar* saling bertemu, rapat dan melakukan berbagai kegiatan, misalnya kegiatan kesenian. Desa di sini bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi lebih penting lagi sebagai persekutuan teritorial, familial dan religius. Desa di Bali dibedakan atas desa adat dan desa dinas. Desa adat di mana para anggotanya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan secara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang diatur oleh sistem budaya (adat istiadat). Sedangkan desa dinas merupakan komuniti yang bersifat administratif atau kedinasan yang dikepalai oleh kepala desa atau *perebekel*. Para warga komuniti desa dinas disatukan oleh adanya kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif.

Dalam istilah kekerabatan, angkatan +2 disebut *pekak*, angkatan +1 adalah *bapak*, angkatan 0 disebut *ego*, angkatan -1 istilahnya *pianak*, angkatan -2 = *cucu*; angkatan -3 = *kumpi*, angkatan -4 = *buyut*.

Dari tingkatan kekerabatan ini akan menentukan status seseorang dalam kekerabatannya. Selanjutnya melahirkan aturan-aturan atau nilai-nilai yang perlu dipahami dan dilaksanakan masing-masing sesuai dengan statusnya tersebut. Aturan-aturan tersebut berupa sopan santun, di mana yang yunior patut lebih hormat kepada yang senior. Senior dalam artian bukan semata-mata usia yang lebih tua, akan tetapi statusnya dalam keluarga.

Sopan santun merupakan adat yang menentukan tingkah laku orang berinteraksi antara warga dalam satu kelompok kekerabatan. Salah satu dalam suatu sopan santun pergaulan kekerabatan pada orang Bali adalah adanya orientasi vertikal. Dalam keadaan sehari-hari akan ada semacam aturan mengenai hubungan antara anak

dengan orang tua yang melahirkan sikap, bahasa, dan pola tingkah laku tertentu baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Adalah tidak sopan bila menyebut nama pada orang tua, tidak boleh menatap mata orang tua bila sedang bicara, tidak boleh bicara kasar terhadap orang tua. Apabila hal itu dilanggar, anak akan disebut *alpaka* terhadap *guru rupaka*. Semua orientasi nilai budaya ini dituangkan melalui sebutan *manuting dharmating putra sesana*. (PPMB, 1985 : 105).

2.4.2. Sistem Pelapisan Sosial.

Lapisan sosial dalam komunitas masyarakat Bali dapat dibagi menjadi dua periode yaitu sistem pelapisan sosial masa lalu yang didasarkan atas adat dan agama, dan sistem pelapisan sosial masa kini. Sistem pelapisan sosial masa lalu yang terpenting ialah keaslian, senioritas, keturunan dan kekuasaan. Sistem pelapisan sosial asli dibedakan atas:

- a. asli sebagai yang lebih tinggi;
- b. lapisan tak asli yang lebih rendah.

Lapisan menurut senioritas dibedakan atas:

- a. golongan tua sebagai lapisan yang tinggi;
- b. golongan muda sebagai lapisan yang lebih rendah.

Lapisan menurut dasar keturunan yaitu atas dasar kasta yang dibedakan menjadi empat lapisan:

- a. *Brahmana*, lapisan paling tinggi;
- b. *Ksatria*, sebagai lapisan kedua;
- c. *Weisya*, sebagai lapisan ketiga;
- d. *Sudra*, sebagai lapisan terendah.

Lapisan atas dasar kekuasaan terdapat tiga lapisan sosial yaitu:

- a. bangsawan;
- b. menengah;
- c. rakyat jelata.

Hubungan antara orang-orang yang terbagi menurut lapisan di atas tercermin dalam hubungan kekerabatan, hubungan ketetanggaan, hubungan pekerjaan dan hubungan kemasyarakatan. Hanya dalam fenomena perkawinan sebagai salah satu hubungan kekerabatan masih berpengaruh secara tajam seperti pelapisan atas dasar kasta, terdapat kecenderungan yang kuat bahwa perkawinan endogami kasta merupakan bentuk perkawinan yang ideal.

Di samping bentuk pelapisan sosial yang didasarkan atas dasar adat dan agama, juga ada atas dasar kekayaan dan kepandaian yang disebut lapisan samar. Lapisan atas dasar kekayaan dapat dibedakan antara lapisan kaya dan miskin. Lapisan kepandaian dibedakan atas lapisan orang-orang dengan kepandaian khusus dan orang-orang yang tidak mempunyai kepandaian. Hubungan kedua lapisan ini hanya kentara dalam hubungan perkawinan.

Baik pelapisan sosial masa lalu maupun pelapisan sosial samar sekarang sudah mengalami perubahan disebabkan perkembangan pendidikan, ekonomi, kekuasaan dan komunikasi. Sehingga dewasa ini didapat pelapisan sosial resmi yang mendapat sejumlah hak dan kewajiban yang terbeku dalam adat, dan umumnya terdapat pada masyarakat Bali dataran di mana pelapisan sosial didasarkan atas kewangsaan. Pelapisan sosial resmi inipun masih mengalami pergeseran yang disebut dengan pelapisan sosial samar yang belum terbeku pada adat. Lapisan sosial samar itu didasarkan atas kekayaan, pendidikan dan kepangkatan.

2.4.3. Sistem Kepercayaan.

Mayoritas penduduk Bali, khususnya Kabupaten Badung menganut agama Hindu. Penduduk beragama lain biasanya adalah pendatang yang tinggal menetap di daerah ini. Tabel berikut mengemukakan jumlah penganut agama di Kabupaten Badung.

TABEL 4
JUMLAH PEMELUK AGAMA MENURUT KECAMATAN
DI DAERAH TINGKAT II BADUNG, 1987

Kecamatan Protestan	Hindu	Islam	Budha	Kristen/Katolik	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Denpasar Barat	100.175	20.836	4.553	2.850	1.604	130.018
2. Denpasar Timur	85.506	10.792	1.512	2.892	1.603	102.305
3. Denpasar Selatan	61.441	5.345	271	922	561	68.540
4. Kuta	82.690	3.481	210	1.355	1.418	89.154
5. Mengwi	81.869	267	5	718	618	83.477
6. Abiansemal	64.472	49	7	-	-	64.528

	1	2	3	4	5	6	7
7. Petang		24.004	127	127	112	5	24.375
Jumlah: 1987		500.157	40.897	6.685	8.849	5.809	562.397
1986		490.231	39.789	6.493	8.462	5.657	550.632
1985		480.574	38.509	6.230	8.256	5.667	539.236
1984		472.306	39.646	6.000	9.862	5.457	533.271
1983		459.953	37.877	6.004	8.245	5.598	517.677

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Badung.

Memperhatikan tabel di atas jelas bahwa 89% penduduk Kabupaten Badung memeluk Agama Hindu, dan pada umumnya mereka pemeluk agama yang taat menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun upacara.

Agama Hindu dengan tiga kerangka dasarnya yaitu *Tattwa* (filsafat keagamaan), *susila* (moral keagamaan) dan *upacara* (upacara keagamaan) senantiasa menata serta memantapkan masyarakatnya, sehingga memberikan corak khas bagi identitasnya. Sebagai penganut agama, umat Hindu juga memiliki kepercayaan pada lima hal yang disebut *Panca Crada* yaitu:

1. Percaya akan adanya satu Tuhan, Ida Sang Hyang Widi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk konsep *Tri Murti*.
2. Percaya akan adanya konsep *Atman* atau roh abadi.
3. Percaya akan *Punarbawa* atau kelahiran kembali setelah mati.
4. Percaya terhadap hukum *Karmaphala*, adanya buah dari sesuatu perbuatan.
5. Percaya akan adanya *Moksa*, yaitu kebebasan jiwa dari lingkungan kelahiran kembali, sangat menentukan perilaku masyarakat pemeluk agama Hindu.

Moral agama (*susila*) seperti *Trikaya parisuda* yang isinya berpikir, berkata dan berbuat yang benar, seringkali dijadikan pedoman berperilaku oleh pemeluknya. Sedangkan upacara keagamaan yang paling mendasar bagi masyarakat Hindu, yang memberikan identitas tersendiri adalah *Panca Yadnya* (= lima jenis upacara) yaitu:

1. *Butha Yadnya*, meliputi upacara yang ditujukan kepada *bhuta* dan *kala* yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu.

2. *Manusa Yadnya*, meliputi upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.
3. *Rai Yadnya*, merupakan upacara yang berkaitan dengan pentasbihan pendeta.
4. *Pitra Yadnya*, merupakan upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur.
5. *Dewa Yadnya*, merupakan upacara pada *pura* maupun kuil-kuil keluarga.

Oleh karena itu setiap tahun, setiap bulan bahkan setiap hari masyarakat Hindu selalu melaksanakan serangkaian upacara, dan hal itu tampaknya sudah merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari masyarakat. Ada semacam sangsi pada dirinya apabila tidak melakukan upacara, dan sebaliknya mereka merasa aman jika telah selesai melakukan upacara. Oleh karena itu dari semenjak kanak-kanak sudah diajarkan hal-hal yang bersifat keagamaan dan diikuti dalam berbagai upacara, sekalipun belum merupakan kewajiban.

2.4.4. Kesenian.

Pulau Bali yang terkenal dengan Pulau Dewata, kaya akan budaya. Tidak sedikit karya seni yang dihasilkan baik yang berupa materi maupun non materi. Sarana budaya yang ingin ditampilkan juga cukup banyak jumlahnya, berupa museum, obyek wisata juga tempat pementasan kesenian.

Berdasarkan sumber dari Diparda Tingkat I Bali, jumlah museum yang terdapat di Bali adalah 8 buah dan 4 buah di antaranya berada di wilayah Kabupaten Badung, sedangkan obyek wisata lainnya berjumlah 130 buah, 24 di antaranya berada di Kabupaten Badung. Yang termasuk obyek wisata lainnya dalam hal ini berupa tempat-tempat rekreasi pantai, tempat pementasan kesenian (sendra tari), tempat kerajinan rakyat yang bernilai seni dan sebagainya. Dengan semakin berkembangnya obyek wisata di daerah Pulau Dewata ini menyebabkan semakin meningkat pula jumlah wisatawan asing dari tahun ke tahun. Seperti yang dikemukakan Kantor Imigrasi Propinsi Bali bahwa pada tahun 1987 jumlah wisatawan yang datang ke Bali adalah 309.292 orang,

BAB III

STRUKTUR SOSIAL DAN ORIENTASI KEBUDAYAAN

3.1. Kemajemukan Masyarakat.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Indonesia ini merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara satu suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya; tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Perbedaan kebudayaan yang ada pada hakekatnya hanya disebabkan latar belakang sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Sehingga melahirkan apa yang disebut masyarakat Jawa, Sunda, Bali, Sasak, Bugis, Dayak dan lain sebagainya yang disertai pemilikan budaya dengan corak sendiri-sendiri. Kemajemukan masyarakat di suatu wilayah pada umumnya tampak di kota-kota khususnya ibukota propinsi.

Sebagaimana ibukota propinsi lainnya, masyarakat Badung pun tidak hanya terdiri dari satu golongan etnik saja, melainkan sudah merupakan pembauran antar berbagai etnik dan berbagai daerah asal. Selain etnik yang masih tergolong pribumi, juga banyak dihuni non pribumi seperti Cina, Arab, India, Eropa yang akhirnya melahirkan Warga Negara Asing dan Warga Negara

Indonesia keturunan Cina dan atau keturunan kebangsaan lainnya.

Kedatangan non pribumi ke Bali, khususnya Kabupaten Badung pada mulanya hanya sebagai pelancong. Melihat daerah Bali yang sangat potensial untuk mengembangkan pariwisata, mereka cukup tertarik dan mulailah melakukan usaha bisnis mereka. Begitu pula etnik Sunda, Jawa, Bugis, Lombok, Kalimantan dan sebagainya pada umumnya kehadiran berbagai etnik di Bali ini membuat Bali tidak boleh menutup diri terhadap unsur budaya asing. Peluang seperti ini memang diperlukan sejauh Bali berkeinginan untuk memanfaatkan potensi yang ada yakni sebagai daerah pariwisata.

Memang tidak ada kebudayaan yang statis, kebudayaan itu akan berubah baik cepat maupun lambat. Perubahan dari satu kebudayaan disebabkan adanya pengaruh kebudayaan lain. Se jauh pengaruh itu masih dinilai positif, maka tidaklah akan membawa dampak yang terlalu merugikan, walaupun pada kenyataan bahwa perubahan kebudayaan akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lain dalam kehidupan manusia, tapi setidaknya ini bisa diatasi dengan cara penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Bagaimanapun juga kemajemukan masyarakat di suatu wilayah merupakan sebagian dari masyarakat Indonesia, yang walaupun kecil jumlahnya akan tetapi besar peranannya, baik dalam peranan ekonomi, sosial maupun budaya. Seperti misalnya golongan keturunan asing Cina, Arab, India menonjol dalam dunia perdagangan, membuka restoran, toko-toko menjual tekstil. Masyarakat pribumi mempunyai variasi keahlian dan ini memberikan identitas tersendiri bagi mereka. Misalnya penjual sate dari Madura, nelayan dari Bugis dan sebagainya. Walau mereka sudah lama menetap di Badung, akan tetapi pola hidup mereka yang khas akan tampak, sekalipun mungkin tidak terlalu menonjol. Karena mayoritas etnik Bali, dengan sendirinya di daerah penelitian orang Bali menganggap bahwa mereka yang lebih unggul, lebih tinggi dari yang lainnya, lebih ahli dalam melakukan berbagai karya seni. Setiap suku bangsa tentunya merasa dirinya lebih dari yang lainnya, sekalipun mereka berada di tempat baru. Tapi yang jelas pegawai pemerintahan dari yang berkedudukan paling tinggi, menengah dan rendah dimonopoli oleh orang Bali.

3.2. Interaksi Antar Etnik.

Interaksi dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditunjukkan oleh dan di antara dua pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan pengertian interaksi antar etnik, maka tindakan-tindakan tersebut dilihat sebagai berkaitan dengan identitas etnik. Identitas etnik adalah sebuah nilai kemasyarakatan yang dipaksakan begitu saja untuk diterimakan kepada para pendukung kebudayaan pada masa-masa formatif dari usia mereka; karena bayi-bayi manusia itu sesungguhnya tergantung pada orang-orang tua mereka masing-masing yang bertindak sebagai pensosialisasi (agen-agen sosialisasi). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Frederik Barth (1969 : 13), yang menyatakan bahwa identitas etnik itu bersifat askriptif, karena dengan identitas etnik maka seseorang diklasifikasikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa batas-batas antar etnik itu tetap ada walaupun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara dua etnik yang berbeda. Ia juga menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok etnik itu terjadi (Barth, 1969 : 9–10).

Kerangka teori Barth ini bisa diterima karena memang setiap kebudayaan khususnya yang didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia mempunyai corak sendiri-sendiri. Corak tersebut dipengaruhi pula oleh tempat dan asal mereka. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, ketergantungan satu dengan yang lainnya selalu ada tanpa harus memperhitungkan dari etnik mana dia berasal. Perbedaan latar belakang budaya tidak harus menjadikan pertentangan, bahkan dari perbedaan itu satu sama lain bisa belajar dan memahami. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam GBHN yang berbunyi:

”Usaha-usaha pembauran bangsa perlu ditingkatkan di segala bidang kehidupan dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa”.

Sebagai salah satu usaha ke arah itu adalah dengan perkawinan campuran. Dengan kawin campur itu dua pihak yang berbeda etnik dengan latar belakang budayanya mengadakan interaksi kecemburuan sosial paling tidak bisa dikurangi.

Bagi masyarakat Bali sendiri, kontak dengan etnik lain tidak menjadi masalah, karena sebagai daerah pariwisata tentunya tidak luput dari pergaulan dengan suku bangsa lain termasuk yang dikategorikan sebagai non pribumi. Dalam dunia usaha misalnya sudah lama terjalin dengan etnik yang berbeda, karena mereka pun menyadari bahwa kemampuan manusia itu serba terbatas, bila ingin maju apa salahnya belajar dari yang lebih ahli tanpa harus membedakan etnik mereka masing-masing, dengan kata lain tanpa pilih bulu. Di antara etnik lain di luar etnik Bali (Jawa, Bugis, Minangkabau, Dayak dan sebagainya) sudah lama terjalin hubungan yang akrab, sekali pun memang tidak jarang di antara mereka saling ingin menonjolkan budayanya masing-masing.

Orang Bali dinilai oleh etnik lain sebagai orang yang jujur, berhemat, suka membantu sesamanya serta suka bekerja/tidak pemalas. Hal ini mungkin karena dasar agama dan kepercayaan yang kuat, yang selalu dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku. Dengan mudah etnik lain sebagai pendatang dapat berkomunikasi dengan orang Bali tanpa kesulitan.

Menurut salah seorang informan yang mempunyai jabatan sebagai *pedanda* dan juga sebagai guru bahasa Inggris, bahwa orang Bali itu sangat jujur dan selalu berusaha bersikap yang benar, karena kejujurannya itu mereka akan percaya saja bila kendaraan mereka disewakan tanpa harus didampingi atau dibuntuti. Sebelum etnik dari daerah lain datang ke Bali, Bali terkenal sangat aman, meninggalkan kendaraan di pinggir jalan sehari-haripun tidak akan dicuri orang. Tapi dengan semakin banyaknya pendatang, hal seperti ini sudah tidak bisa dipertahankan, rumah-rumah harus selalu dikunci kuat, kendaraan diparkir di tempat yang aman, bahkan yang paling meresahkan adalah banyaknya pengemis. Dulu memang sudah ada pengemis tapi caranya lain. Yang dinamakan pengemis oleh mereka adalah orang dari desa yang membawa hasil kebun mereka, kemudian mendatangi rumah-rumah dan menukar hasil kebunnya dengan uang atau beras. Jadi pengemis di Bali tidak semata-mata hanya meminta-minta, tapi juga ada imbalan yang diberikan kepada si pemberi uang atau beras tersebut. Bila dibandingkan hasil kebun dengan uang, memang jauh lebih besar uang yang diberikan daripada hasil kebun yang tidak seberapa, akan tetapi setidaknya mereka masih punya perasaan malu dan mungkin juga ajaran agama mereka yang tidak

menganjurkan mengemis. Pada kegiatan prostitusi misalnya, memang tidak bisa dipungkiri bahwa prostitusi itu selalu ada di mana-mana, namun dengan hadirnya para pendatang, kegiatan ini semakin berkembang, sehingga dibangun lokalisasi.

Menanggapi apa yang dikemukakan informan, kehadiran para pendatang itu sebetulnya tidak diharapkan karena dianggap akan merusak citra dan lingkungan serta membawa keresahan masyarakat. Tapi di sisi lain dengan kehadiran turis asing akan menambah income atau penghasilan keluarga, karena informan ini juga bekerja sebagai pemandu wisata. Dan yang paling unik, informan ini menikah dengan orang Jawa. Akan tetapi informan ini tidak menyangkal bahwa masuknya turis asing banyak memberi masukan bagi masyarakat setempat, sebagai salah satunya adalah bisa memperkenalkan budaya Bali ke bangsa lain. Kebudayaan memang bisa berubah tapi menurutnya agama dengan upacara yang menyertai kegiatan keagamaan tidak dapat berubah. Kedatangan wisatawan asing bukannya merubah nilai-nilai keagamaan bahkan sebaliknya masyarakat berusaha mempertebal keyakinan mereka sehingga orang asing tersebut merasa segan dan tidak mencampuri urusan keagamaan mereka. Sebagai contohnya: sebagai pemandu wisata dia telah membawa turis asing ke suatu pura di mana di sana sedang dilaksanakan semedi. Tentu saja dia harus menjelaskan maksud dan tujuan serta arti yang sedang dilakukan tersebut. Rupanya turis tersebut merasa tertarik hingga dia berusaha belajar semedi. Sampai di negara asal mereka masih suka melakukan semedi. Beberapa kali turis itu datang ke Bali hanya untuk semedi. Hal seperti itu yang harus tetap dipertahankan, menurut informan tersebut.

Sementara ada anggapan bahwa berhubungan dengan orang asing lebih mudah daripada dengan orang pribumi, sifat mereka tidak acuh, tidak mau mencampuri urusan orang. Akan tetapi yang menyenangkan bahwa setiap pendatang dari manapun tidak ada yang berani mengganggu kegiatan keagamaan dan upacara. Toleransi agama di Bali khususnya di kota Denpasar cukup tinggi, tempat-tempat peribadatan tersedia untuk berbagai agama. Toleransi keagamaan ini juga diwujudkan dalam keluarga yang kawin campur.

Di dalam keluarga yang kawin campur (informan bernama I Made Dwija Arjana) dan isterinya yang berasal dari Jawa Tengah,

masing-masing menganut agama yang berbeda, beliau beragama Hindu dan isterinya beragama Protestan. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan mereka berjalan baik, mereka secara bersama-sama mendidik anak-anak. Isterinya mengatakan bahwa soal agama untuk anak-anak diserahkan pada pilihan anaknya sendiri, bila mau mengikuti ibu tentu akan lebih bahagia, tapi mau memilih agama Hindu pun ibu akan selalu membantu sebagaimana dia membantu kepercayaan dan persiapan upacara suami. Sebetulnya perkawinan antara dua kebiasaan yang dijumpai oleh dua etnik yang berbeda tidak terlalu menimbulkan masalah, akan tetapi dua agama yang berbeda seringkali akan membawa masalah yang besar, karena dengan dua keyakinan yang berbeda akan mempengaruhi pendidikan terhadap anak-anak, mungkin di satu pihak (ayahnya) berkeinginan mendidik anak dengan cara dan dasar agama ayahnya, di lain pihak ibunya berusaha juga mempertahankan kehendaknya sendiri dalam mendidik anak. Sehingga tidak jarang terjadi pertengkaran dan bila sudah memuncak perceraianpun tidak bisa dihindari. Menurut ibu Juli Tertoningsih sebaiknya dalam satu keluarga itu ada kesatuan keyakinan, saling mencintai itu memang perlu sebagai dasar pembentukan rumah tangga, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah agama. Pada mulanya hal ini mungkin dianggap sepele, tetapi bila sudah sampai ke perkawinan (berumah tangga) apalagi dengan hadirnya anak-anak, masalah karena perbedaan agama ini akan timbul. Ada kalanya rumah tangga berjalan dengan harmonis sekalipun suami isteri berbeda agama, tapi hal ini hanya satu di antara seribu, demikian kata ibu Juli, di mana dia penganut agama Protestan yang taat dan sama sekali tidak ada niat pindah agama. Yang menarik adalah keluarga *Made Kelir*, jika mereka berada di Jawa (Yogyakarta) keluarga ini mengikuti tata cara orang Jawa termasuk pergi ke mesjid untuk melaksanakan sembahyang, dan bila kembali ke Denpasar kembali pula dia menjalankan upacara dan sembahyang di Pura. Informan pun menyadari bahwa selama ini mereka masih seperti orang yang tidak punya pendirian, sehingga dalam melaksanakan sembahyangpun bisa berubah-ubah tergantung di mana mereka tinggal. Bila memperhatikan apa yang dikemukakan informan tersebut, ternyata dalam hati kecil mereka masih punya rasa takut terhadap lingkungannya. Takut kalau-kalau tetangga, teman-teman dan orang tua mencela mereka, karena lingkungan tempat tinggal mereka di Jawa itu termasuk lingkungan santri, bahkan

orang tuanya sendiri membuat mesjid berdekatan dengan rumahnya. Perkawinan mereka di Yogya dilakukan secara Islam, setelah pulang ke Denpasar dilakukan kembali pesta secara adat Bali dan berdasarkan ketentuan agama Hindu. Lain lagi dengan informan yang mengatakan bahwa penyatuan keyakinan itu sangat penting. Di mana-mana isteri itu turut suami, oleh karena itu dalam soal agama bila sudah berumah tangga isterilah yang harus mengalah. Informan ibu Jawati yang mengaku pindah agama dari Kristen ke Hindu merupakan salah satu pengabdian kepada suami. Hal tersebut dinilai lebih baik ibu Jawati, daripada dalam satu atap ada dua agama yang berbeda. Ibu Jawati sudah meyakini betul akan agama yang dianut sekarang, bahkan dialah yang lebih telaten daripada suaminya dalam melakukan sembahyangan. Diapun berusaha belajar dari saudara-saudara suaminya tentang cara-cara membuat sesajen dan cara-cara sembahyang menurut agama Hindu, serta segala macam ajaran Hindu Dharma.

Baik yang pro maupun yang kontra terhadap kawin campur ini, tapi yang jelas bahwa hal itu akan selalu ada di mana-mana terutama kota-kota besar di mana interaksi dengan berbagai etnik terjadi. Persoalan perbedaan suku dan budaya barangkali bukan merupakan masalah yang begitu serius sehingga dapat ditemukan jalan ke luarnya. Namun bila sudah menyangkut perbedaan agama, suatu keluarga tidak terlepas dari persoalan yang berkepanjangan. Pada umumnya mereka yang berpindah agama adalah mereka yang tidak begitu taat terhadap agama asalnya.

Sekali lagi dapat kami kemukakan bahwa, hubungan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya di Denpasar bisa dinilai cukup baik, begitu pula suku pendatang dengan suku yang dominan (Bali). Hubungan yang baik ini bisa dicirikan dengan adanya kerja sama di antara mereka, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun keagamaan. Dalam bidang ekonomi, mereka bisa bekerja sama dalam membentuk suatu perusahaan, bermata-pencarian. Tidak sedikit pemilik saham dari suatu bidang usaha adalah mereka yang berasal dari lain-lain suku bangsa. Dari segi sosial, mereka dapat menjalin hubungan ketetanggaan, pertemanan, bahkan dari hubungan yang akrab dapat melahirkan hubungan persaudaraan, mereka saling membantu dalam kegiatan pesta, upacara, kematian dan sebagainya. Dari segi keagamaan, ternyata di antara mereka ada toleransi agama, tidak

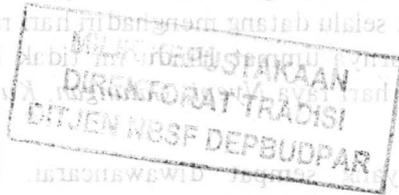
ada saling menyakiti dan mencela agama lain. Mereka masing-masing tidak merasa terganggu apabila di antara mereka melaksanakan kegiatan keagamaan. Bahkan di pasar-pasar ada penjual *banten* (sajian untuk upacara) berasal dari Jawa. Ini juga suatu hal yang menunjukkan bahwa orang Jawa memperhatikan keperluan upacara, di samping dia juga berusaha belajar membuat *banten* dari orang-orang Bali, demi kelangsungan hidup keluarganya. *Banten* ini setiap hari diperlukan oleh orang Bali. Bagi yang sehari-harinya sangat sibuk dan atau ingin praktis, lebih suka membeli *banten* yang sudah jadi dan mudah didapat di pasar.

Dalam keluarga yang kawin campur, dengan mudah orang yang berasal dari luar suku Bali menyesuaikan dengan lingkungannya, mereka seakan-akan sudah menjadi satu dengan budaya Bali. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ucapan "Lebih Bali dari pada orang Bali", maksudnya sekalipun dia orang luar Bali, akan tetapi dalam melaksanakan segala kegiatan upacara lebih telaten dan lebih giat dibandingkan dengan orang Bali sendiri.

Ibu Ardana (Endang Sumanti) yang berasal dari Jawa mengemukakan bahwa pekerjaan sehari-hari yang dilakukan di Bali yakni yang berhubungan dengan upacara adalah hal yang asing baginya. Pernah dengar tapi belum pernah melaksanakan, karena budaya Jawa tidak melaksanakan hal demikian. Tetapi setelah dia menikah dan diboyong ke Denpasar, mau tidak mau dia harus belajar, kebetulan mertuanya seorang ahli agama dan ibu mertuanya setiap hari membuat *banten* sebagai pesanan orang banyak di samping sebagian kecil untuk keperluan sendiri. Karena sehari-hari disibukkan dengan upacara dan berbagai persiapannya, menyebabkan dirinya tidak ingat lagi kampung halaman, bahkan seolah-olah sudah merupakan bagian dari budaya Bali. Dia malahan merasa iri jika ada orang Jawa yang lebih pintar membuat *banten*. Oleh karena itu sebagai orang yang sudah berbaur dengan budaya Bali, dia pun harus bisa berbuat seperti yang diperbuat orang Bali. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi (sarjana lulusan Universitas Diponegoro) tentunya pemikirannya ingin serba praktis dan tindakannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan zaman sekarang. Akan tetapi yang dinamakan upacara tidak boleh diingkari, karena ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus selalu dipelihara dan dilestarikan keberadaannya. Walaupun ibu Endang sebagai orang Jawa, namun tidak ada salahnya turut

mendukung budaya Bali. Sebaliknya suaminya pun Drs. Ardana tidak menyepelekan bahkan sangat menghargai budaya asal isterinya. Buktinya waktu pesta pernikahan di Jawa, suaminya yang menyarankan dilakukan adat Jawa. Pada hari raya Natal mereka pergi ke Jawa untuk menghormati hari raya orang tuanya. Tapi orang tuanya tidak selalu datang menghadiri hari raya umat Hindu, karena hari besarnya umat Hindu ini tidak hanya satu kali dalam setahun, ada hari raya *Nyepi*, *Galungan*, *Kuningan* dan sebagainya.

Semua informan yang sempat diwawancarai, tampaknya mereka dapat menjaga keutuhan rumah tangganya, apalagi dengan kehadiran anak yang dijadikan sebagai pengikat hubungan antara ayah dan ibu. Pemberian nama kepada anak selalu dipadukan antara nama Bali dan nama Jawa. Hal ini dimaksudkan agar identitas orang tua tersebut masih terlihat. Dalam menetapkan tata-krama biasanya tergantung pada lingkungan dia tinggal. Budaya Bali lebih dominan, tidak berarti bahwa orang tuanya tidak pernah memperkenalkan tata cara yang berlaku di daerah asal ibunya.



BAB IV KELUARGA PERKAWINAN ANTAR ETNIK

Masyarakat Bali seperti juga masyarakat lainnya di Indonesia, menganggap perkawinan sesuatu yang penting bagi kehidupan seseorang. Hal itu dikarenakan seseorang barulah dianggap penuh sebagai warga masyarakat dengan memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban, baik dalam kelompok kerabatnya maupun dalam suatu komunitas, setelah ia kawin.

Perkawinan yang diinginkan bagi masyarakat Bali adalah perkawinan endogami kasta dan endogami klen. Amatlah tercela bila seorang wanita dari kasta yang tinggi menikah dengan laki-laki dari kasta yang lebih rendah. Perkawinan yang tidak sederajat itu akan membawa malu keluarga dan menjatuhkan baik gengsi keluarga maupun gengsi kasta. Bagi yang melakukan perkawinan tersebut akan mendapat hukuman *maselong* atau hukuman buang untuk beberapa lama ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Berbeda dengan keadaan sekarang, bahkan sejak tahun 1951, hukuman seperti itu sudah tidak dilaksanakan lagi dan mulai saat itu perkawinan campuran antara kasta sudah banyak dilakukan. (Bagus, 1971 : 292). Selain itu perkawinan campuran antara etnik pun sudah banyak dilakukan seperti etnik Bali dengan Jawa, Bali dengan Menado, dengan Kalimantan dan dengan Cina.

Dalam pemilihan informan, kami mengambil siapa saja, dengan syarat laki-lakinya dari etnik Bali. Hal tersebut bertitik-tolak dari prinsip patrilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan

melalui garis bapak. Akibat dari prinsip tersebut, maka masyarakat Bali tidak saja mengenal perkawinan monogami, tetapi juga perkawinan poligini. Seseorang bila dalam perkawinannya tidak memperoleh anak laki-laki, maka ia beralasan untuk mengambil isteri lagi untuk mendapat keturunan laki-laki seperti salah seorang informan kami.

4.1. Proses Perkawinan.

Bentuk perkawinan pada umumnya, ada dua macam yaitu dengan cara meminang atau istilah Bali *mepadik/ngidih* dan perkawinan dengan cara *merangkat/ngerorot* atau kawin lari. Kasus kawin lari ini masih ada sampai saat ini, walau tidak begitu banyak.

I Made Nugraha adalah laki-laki satu-satunya dalam keluarga, yang mempunyai bapak bekerja di Lembaga Pemasyarakatan. Ketika berumur 14 tahun bapaknya meninggal dunia, sehingga ia hanya sempat mengenyam pendidikan sampai bangku SMA. Sekarang I Made Nugraha bekerja di bidang Pendidikan Dasar Kanwil Depdikbud Propinsi Bali. Dulu selain bekerja di tempat tersebut juga bekerja sambilan di radio swasta sebagai penyiar. Di studio itulah pertama kali berkenalan dengan isterinya atau sekitar bulan Juli 1976. Selanjutnya diteruskan dengan pacaran selama delapan bulan.

Marina nama dari isteri I Made Nugraha, berasal dari Tegal Jawa Tengah yang dalam usia dua tahun dibawa pindah oleh orang tuanya ke Cimahi dan kelas satu SD kuartal pertama pindah ke Bali. Bapak Marina yang anggota ABRI asli Yogya, ibu Menado, memeluk agama Islam. Marina berpendidikan Sarjana Muda Perhotelan, semula bekerja sebagai penyiar radio swasta dan pada tahun 1982 sebagai pegawai Dinas Pendidikan Dasar, selain sering dipanggil sebagai MC. Setelah pacaran delapan bulan kami anggap cukup lama, maka kami bermusyawarah untuk dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Tetapi pihak keluarga Marina tidak setuju dan pihak keluarga saya setuju, asal Marina mau masuk Hindu. Akhirnya kami pilih *kawin lari*, Marina saya larikan sekitar jam 12 siang, tanggal 25 Maret 1977 dari studio ke rumah saya. Setelah itu baru diutus wakil dari keluarga kami ke rumah orang tua Marina yang ternyata memang penerimaannya kurang baik. Dua minggu kemudian tanggal 6 April 1977, kami melaksanakan upacara adat secara Bali. Beberapa bulan setelah kami kawin, ibu mertua

mencari istri saya untuk dibawa pulang, jangan takut kami sekeluarga tidak apa-apa lagi. Barulah kami melakukan *mulih nelok* (pihak laki datang ke tempat pihak perempuan), yang seharusnya membawa sesajen seperti *jajan bantal*, *jajan suping* dan sebagainya. Tetapi karena Marina orang Jawa maka diganti dengan membawa beras, gula, kopi dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan masyawarah antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak perempuan dan sekaligus minta maaf. Sejak saat itu hubungan keluarga kami dengan pihak keluarga isteri berjalan lancar/baik.

Berbeda dengan perkawinan bapak I Gusti Ketut Wira Saputera dengan Fang Lang Sung dari Cina. Dalam perkawinan mereka justru orang tua dari pihak isteri yang *menganjurkan kawin lari*. Hal tersebut, karena dalam adat Cina tidak bisa dipinang, kecuali orang Cina dengan orang Cina lagi. Selain itu pun orang tua isteri takut dijelekkkan oleh saudara-saudaranya karena kawin dengan orang di luar Cina.

Fang Lang Sung yang nama Balinya Ni Made Aryani adalah anak kedua dari lima bersaudara dan sudah menetap di Bali sejak tahun 1940. Ni Made Aryani tinggal di rumah yang disewa dari teman I Made Nugraha, dan I Made Nugraha sering main ke tempat temannya tersebut, maka di sanalah mereka pertama kali kenal. Karena seringnya saya berkunjung ke rumah teman saya, lama kelamaan kami saling tertarik, kemudian dilanjutkan pacaran selama dua tahun. Setelah itu kami sepakat untuk melaksanakan perkawinan dan semula orang tua dari isteri tidak setuju tetapi akhirnya boleh dengan syarat harus dilarikan. Lalu saya mengambil isteri dari rumahnya untuk dibawa ke rumah saya.

Tiga hari setelah kawin, kami melaksanakan upacara *duasa* atau upacara kecil dan akhir tahun 1974 dilanjutkan upacara adat yang cukup besar.

Begitu pula perkawinan I Made Dodi yang berusia 26 tahun dengan Martindiana, juga kawin lari tetapi terpaksa karena calon isteri sudah hamil. Pertama saya kenal dengan dia, ketika saya berkunjung ke rumah teman, yang secara kebetulan berdekatan dengan rumah kakeknya. Di rumah kakeknya itulah dia tinggal, sedangkan orang tuanya di Kalimantan Tengah. Di sanalah pertama kali saya kenal dengannya, kemudian dilanjutkan pacaran selama setahun. Akhirnya kami mengambil kata sepakat untuk menulis surat kepada orang tuanya di Kalimantan Tengah dan

mendapat balasan setuju, walau terpaksa. Setelah itu baru kami kirim utusan untuk mengambil Martindiana dari rumahnya untuk dibawa ke rumah saya. Kami tidak boleh ke luar tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah perkawinan, karena seminggu setelah pengambilan isteri telah disiapkan upacara perkawinan secara adat Bali.

Perkawinan bapak Nyoman Sulaga dengan Nani Wulandari dari Solo, pelaksanaannya dengan cara *meminang*. Kami berkenalan di Solo tepatnya tahun 1974, yang ketika itu saya mendapat tugas TKS di sana bersama empat orang kawan lainnya, selama lima tahun.

Setelah pacaran selama satu tahun kami anggap cukup, maka kami lanjutkan ke perkawinan bulan Oktober 1975 di Solo tempat orang tuanya. Setahun kemudian atau tahun 1976, kami adakan pula upacara adat Bali, hal tersebut dilaksanakan untuk menjaga agar tidak mengecewakan salah satu pihak. Memang kami tidak mengalami masalah, ketika akan melaksanakan perkawinan tersebut, bahkan dapat dikatakan agak unik, karena keluarga kami masing-masing tidak mempermasalahkan baik budaya maupun agama masing-masing. Isteri saya menurut ke mana saja arah saya, sehingga dia rela masuk agama Hindu.

Pertama kali saya bertemu dengan isteri, sekitar tahun 1982 di UNDIP dan ketika saya ke Yogya tahun 1983, saya pergunakan untuk mempererat hubungan dengannya. Ketika merencanakan untuk menikah, kami beruntung tidak mendapat halangan baik dari pihak saya maupun dari pihak isteri. Bulan Mei 1986 kami pun melaksanakan perkawinan secara adat Bali dan bulan Juli 1986 secara adat Jawa di Semarang.

Kantor bapak I Made Kelir terletak di pinggir jalan raya dan banyak anak-anak sekolah lewat di situ. Salah satu di antaranya isteri saya, karena seringnya dia lewat, lama kelamaan saya tertarik. Ketika dia perlu kelakuan baik di kantor saya, maka kesempatan itu saya pergunakan untuk berkenalan. Kemudian sekitar tahun 1971 dilanjutkan dengan surat menyurat, karena dia sulit untuk diajak ke luar/nonton. Selama pacaran baru empat kali dibawa nonton, itupun harus ditemani oleh adiknya.

Menurut isteri bapak I Made Kelir, memang benar dia sulit dibawa ke luar, karena berterus terang pada orang tua pergi dengan pacar tidak mungkin. Akhirnya kita lebih banyak berpikir dan

kalau mau bertemu selain melalui surat dapat juga di persimpangan jalan kantornya, lalu diantar pulang tapi tidak sampai rumah. Ketika saya utarakan maksud saya pada ibu, ternyata ia keberatan, karena takut saya dibawa jauh ke Bali.

Setelah mempelajari/bertanya-tanya kepada orang tua-tua di sana mengenai kebudayaan orang Dayak dan telah pula mengetahu isi hati masing-masing, baru kami memperbincangkan masalah perkawinan. Pada tahun 1972, saya dengan teman-teman yang terdiri dari bapak Karna asal Jawa Barat, bapak Karto asal Jawa Tengah dan satu lagi dari Bali sebagai wali dengan membawa seperangkat pakaian perempuan dari ujung rambut sampai ke kaki seperti kain panjang, kebaya, selop, uang dan emas, datang ke rumah orang tua isteri untuk melamar. Ketika itu orang tua saya tidak datang, karena saat itu tidak mungkin mendatangkan orang tua dari Bali. Penerimaan orang tua isteri baik sekali, lalu dilanjutkan dengan tukar cincin. Sebulan setelah pertunangan di Kalimantan tepatnya tanggal 22 tahun 1972, kami pun melaksanakan pernikahan di Bali dan secara kebetulan pula ibu dari isteri tidak dapat hadir. Selesai pesta di Bali kami kembali ke Kalimantan dan di sanapun kami mengadakan selamatan.

Kami menetap di Bali baru dua tahun yang lalu atau sekitar tahun 1987 dan sebelumnya kami tinggal di Jawa. Ketika di Jawa itulah bapak I Made Kelir berkenalan dengan isteri, yang pada waktu itu bekerja sebagai buruh di Jawa. Dari pihak keluarga saya tidak ada masalah, kecuali dari pihak istri terutama pamannya yang Kiyai. Pernah paman isteri saya mengatakan, seseorang itu harus menganut satu agama, karena itu kami kalau pulang ke Jawa mengikut ajaran Islam seperti sembahyang dan kalau pulang ke Bali kamipun melaksanakan ajaran agama Hindu. Akhirnya kami berhasil juga menikah pada tahun 1983 secara adat Bali.

Bapak I Nengah Talam, BA asal Karang Asem Bali melaksanakan perkawinannya dengan dua kali upacara, yaitu secara adat Jawa dan adat Bali. Saya pertama kali kenal dengan isteri, ketika kuliah bersama-sama di Semarang pada bulan September 1964. Mulai berhubungan baru tahun 1965 dan dilanjutkan dengan surat menyurat. Menjelang pertunangan, isteri saya mengemukakan maksudnya pada bapaknya, semula memang bapaknya tidak setuju, karena takut anaknya disia-siakan di maan orang Bali suka mengadu ayam. Isteri saya kemudian menjelaskan bahwa dia sudah

bisa hidup atau punya pegangan hidup dengan adanya SK pengangkatan sebagai pegawai, jadi kalau terjadi apa-apa serahkan saja pada Tuhan dan akhirnya mertua saya setuju. Saya mendekati mertua melalui isteri. Setelah kata isteri tidak ada masalah, baru saya datang ke rumahnya untuk bertemu dengan bapaknya dan langsung saya katakan bahwa saya senang dengan anak bapak dan diterima. Sedangkan dari pihak keluarga saya tidak mengalami hambatan orang tua saya bilang kalau sudah senang sama senang lanjutkan saja. Di desa saya waktu itu baru dua orang yang mendapat orang Jawa, saya dan keponakan saya. Sekitar Desember 1966 kami bertunangan dan setelah selesai kuliah kami pun sepakat untuk menikah pada tanggal 28 April 1968 secara adat Jawa. Dilanjutkan secara adat Bali tanggal 8 Mei 1968 dan dalam pelaksanaannya dengan cara meminang.

Lain lagi kasus kawin campur bapak Ketut Lengguh, dia mengalami perkawinan poligini. Perkawinan tersebut memang dibolehkan dalam masyarakat Bali, bila dari perkawinan pertama tidak mendapatkan anak laki-laki. Anak laki-laki sangat diinginkan oleh masyarakat, sesuai dengan prinsip keturunan yang patrilineal.

Ibu Suratmi asal Banyuwangi yang lahir tahun 1950 merupakan isteri kedua dari bapak Ketut Lengguh. Mereka bertemu pertama kali, ketika bapak Ketut mencari *nener* di tempat isterinya bekerja sebagai pembantu. Dia waktu itu kelihatan genit, lalu saya ganggu-ganggu, ternyata judes kemudian saya berfikir orang ini debu jalanan atau orang baik-baik yang bisa dibina. Setelah saya selidiki ternyata dia dibawa ke Bali oleh orang nakal, kemudian ditinggalkan dan setelah itu temannya pulang ke Jawa membawa berita bahwa Suratmi ditahan oleh polisi. Lalu orang tua istri saya menjual arloji, sepeda dan uangnya dititipkan kepada temannya untuk menebus isteri saya tersebut. Mendengar ceritanya begitu saya mulai jatuh hati dan saya berterus terang, bahwa saya akan mengambil dia sebagai isteri. Kemudian saya ajak dia pulang ke rumah orang tuanya, untuk meyakinkan kalau dia orang baik baik akan diambil isteri tetapi kalau tidak, cukup sampai di situ saja.

Kami berangkat ke Jawa ternyata kemalaman dan menjelang pagi baru sampai di rumah orang tuanya. Kehidupan orang tua isteri saya memang morat marit, lalu mereka menceritakan bahwa anaknya kena tipu, ternyata ceritanya benar. Akhirnya saya

berterus terang pada orang tuanya bahwa saya akan mengambil anaknya sebagai isteri. Kalau bapak keberatan, saya akan keluar dari rumah ini sekarang juga, karena bukan untuk main-main, tetapi sebagai jodoh saya seumur hidup. Lalu mertua saya menjawab, kalau anaknya suka ya apalagi, sekarang tidak ada paksaan lagi.

Sebelum saya bawa ke Bali, kami mengadakan selamatan dulu di sana dengan disaksikan oleh pamong desa. Kemudian saya jelaskan pula pada orang tuanya, bahwa sampai di Bali akan diupacarakan secara Hindu yang berarti dia harus masuk agama Hindu dan ternyata dia tidak keberatan. Sesampai di Bali, saya bicarakan maksud saya pada isteri pertama, ternyata dia keberatan, lalu saya jelaskan bahwa saya mengambilnya sebagai isteri, bukan karena mengikuti kesenangan, tetapi menginginkan anak laki-laki. Akhirnya tidak mengalami masalah lagi, kemudian saya kawin secara adat sesuai dengan kemampuan. Sedangkan kami mendengarkan dari saudara jauhnya, bahwa isterinya dulu memang pernah jadi pelacur.

4.2 Hubungan Suami Isteri

Pada umumnya seorang laki-laki merupakan kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab dalam kelangsungan hidup keluarganya. Kepala keluarga itu disebut suami oleh isterinya dan pada batas-batas tertentu dalam masyarakat yang berdasarkan sistem patrilineal, kedudukan suami mendapat tempat yang lebih tinggi dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan dalam ajaran dalam ajaran agama Hindu terutama yang terdapat pada "Weda Smerti" yang menyatakan ... walau seorang suami kurang kebajikan, mencari kesenangan di luar, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami tetap harus dihormati sebagai dewa oleh isteri yang setia ... (kitab Manawa Dharmasastra yang disusun oleh Gede Puja, MA. SH, 1983 yang terdapat dalam naskah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bali, hal. 46).

Walaupun demikian dalam berbagai segi kehidupan yang lain, antara suami dan isteri mempunyai kedudukan sejajar dalam menjalankan peranan-peranan sosial. Dalam konsepsi orang Bali secara simbolis kedudukan sejajar tersebut digambarkan dengan istilah yang agak berbeda seperti *perusa* yang berarti juga laki-

laki, sedangkan para wanita dikelompokkan ke dalam istilah *pradana* (naskah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bali, hal. 45).

Begitu pula pada keluarga-keluarga dari informan kami, menempatkan kedudukan suami di dalam keluarga, lebih penting dan dalam hal-hal tertentu sejajar dengan isteri. Dari beberapa keluarga antara suami dan isteri, ada kerjasama dalam bidang ekonomi keluarga. Misalnya ada yang isterinya bekerja di kantor atau dengan membuka warung.

Umumnya informan kami mempunyai pendidikan relatif tinggi dan antara suami isteri dalam keluarga, selalu bermusyawarah atau mengambil kata sepakat dalam segala sesuatunya. Misal dalam mendidik anak atau pekerjaan di rumah, kalau isteri masih repot di dapur maka suami turut membantu menidurkan anak. Berbeda dengan informan yang mempunyai pendidikan relatif rendah, isteri selalu menurut saja pada sesuatu yang diputuskan oleh suaminya.

Dalam kegiatan upacara kerjasama suami isteri juga terlibat, antara lain dalam upacara *magedong-gedongan*, suami berperan memegang benang di tangan kirinya dan tangan kanan memegang gelanggang. Sesudah itu sesajen *segehan* disajikan untuk bhuta yang sering menggoda. Lalu si laki menusuk daun kumbang yang berisi air yang dijinjing oleh perempuan sampai keluar air dan ikannya. Setelah itu suami isteri sembahyang mohon keselamatan bagi kandungannya, tidak tergoda sampai pada lahirnya nanti sehat dan selamat. (Buku Upacara Tradisional Daerah Bali, hal. 47).

Selain itu dalam kegiatan upacara-upacara, biasanya isteri membuat *banten* atau sajen. Semula para isteri tersebut belajar tidak saja dari suaminya tetapi juga dari keluarga suami seperti mertua, bibi dan lainnya. Begitu pula mengenai sembahyang, suami yang mengajarkan kepada isterinya. Sembahyang itu harus dilakukan tiga kali dalam sehari yang dikenal dengan istilah "Tri Sandi", yaitu pagi hari sebelum matahari terbit, siang hari pukul 12.00 dan sore hari pukul 17.00 – 18.00 yang disebut *Sandi Kala*. Arah untu menghadap ketika sembahyang, tergantung pada letak rumahnya, asal menghadap ke pura Besakih.

Bahkan sewaktu salah seorang informan masih tinggal di Kalimantan, suaminya selalu mengajak isterinya berkumpul di salah

satu rumah teman setelah bulan purnama untuk melakukan sembahyang bersama, yang dipimpin oleh seorang temannya pula. Dilaksanakan secara bergantian, karena tidak adanya pura di situ, kecuali di ibukota provinsi atau Palangkaraya. Umumnya isteri dari informan kami, memeluk atau pindah agama Hindu tidak merasa dipaksa, bahkan ada yang mengatakan bahwa kalau sudah bersuami seorang isteri harus turut suami. Setiap upacara secara adat Bali seorang isteri harus mengalami tidak saja upacara 1 bulan, 7 hari, 3 bulan, 6 bulan, tetapi juga potong gigi, seolah-olah isteri tersebut baru lahir. Kecuali isteri tersebut sudah melakukannya di Jawa, maka tidak perlu lagi diulang, karena adat Jawa hampir sama, di san juga ada potong gigi. Selain itu ada juga pelaksanaannya sekaligus bersama anak-anak atau keluarga lainnya, upacara potong gigi itu.

Komunikasi antara suami isteri dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Kecuali yang dapat berbahasa Jawa, maka suaminya menggunakan bahasa Jawa dengan isterinya. Sedangkan isteri dengan pihak mertua berbahasa campuran Bali atau Indonesia.

Hubungan keluarga baik dari pihak isteri maupun suami, kami usahakan untuk berkunjung. Misal pada hari-hari baik Islam kami usahakan pulang ke Jawa dan begitu pula sebaliknya bila ada upacara-upacara di Bali mereka datang berkunjung.

4.3 Hubungan Orang Tua dengan Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk pendidikan anak-anak sebelum memasuki lingkungan formal (sekolah) dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam rumah, orang tua adalah guru yang setiap gerak dan tindakannya harus menjadi teladan bagi anak-anak. Tidak itu saja, orang tua harus mampu membina suasana harmonis dalam keluarga, karena ini pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan anak. Keluarga pada masyarakat Bali umumnya, khususnya di Denpasar sangat mementingkan kemajuan anak-anaknya. Pola berpikir para orang tua sudah berkembang, sehingga pendidikan diutamakan. Untuk membantu ke arah itu, pihak orang tua banyak berkomunikasi dengan anak-anak, tidak hanya sekedar bercakap-cakap, tapi juga mengemukakan pendapat-pendapat apa yang ditemukan, apa yang diinginkan dan bagaimana memecahkan suatu persoalan. Orang tua

berusaha *tanggap* akan apa yang terjadi pada anak, perubahan sikap si anak, dengan demikian anak akan merasa diperhatikan. Demikian juga sebaliknya, anak harus menghormati orang tua, menuruti perintahnya dan tidak menyepelekan nasihat-nasihatnya. Sekalipun orang tua berasal dari suku dan daerah yang berbeda, tapi tentunya cara mendidik dan mengajar berlaku baik untuk anak-anak itu sama. Bila terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu di mana satu sama lain saling mempersalahkan sukunya dan ada rasa kecewa karena kawin dengan suku yang berbeda, hendaknya hal itu tidak terjadi di hadapan anak-anak. Anak yang belum mengerti duduk persoalannya, pasti akan timbul ketidakpercayaan bahkan mungkin membenci adanya kawin campur ini, paling tidak di mata anak-anak akan muncul kesan bahwa salah satu sukubunga itu buruk.

Dalam kegiatan sehari-hari, ibu maupun ayah seringkali meminta bantuan anak-anak (bila anak tersebut sudah cukup besar), misalnya saja membersihkan rumah, bagi anak perempuan diajarkan pekerjaan kewanitaan serta mempersiapkan keperluan upacara. Upacara merupakan kegiatan sehari-hari keluarga, tapi orang tua tidak boleh memaksakan setiap anak untuk melakukan setiap jalannya upacara termasuk persiapannya, sehingga anak terpaksa harus mengorbankan waktu belajarnya.

Masyarakat Bali mengatur hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga berasaskan ajaran-ajaran agama Hindu. Yang pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari, kedudukan anak semestinya menempatkan diri di bawah ayah ibu atau orang tua.

Seorang anak akan memandang ayahnya menempati strata yang lebih tinggi dari pada ibunya. Penggambaran simbolis dari strata seperti itu dalam nilai budaya orang Bali, dilukiskan melalui posisi arah yang bersifat horisontal, misalnya: menempatkan ayah pada posisi utara yang berarti berstrata lebih tinggi bila dibandingkan dengan posisi selatan yang ditempati oleh posisi ibu. Lain lagi pandangan anak terhadap ayah ibu sebagai *Guru Rupaka* (yang mewujudkan dan melahirkan), di mana ayah ibu dipandang sejajar oleh anaknya. Melalui pandangan tersebut anak berkewajiban membalas jasa-jasa orang tuanya yang disebut dengan *Pitra Sesana* (berupa *ngaben* dan *ngekah*). Konsepsi seperti itu sudah diajarkan kepada anak-anak lewat praktek sehari-hari. Misalnya, anak harus menghormati orang tuanya seperti yang terdapat da-

lam Weda Smerti, bahwa ... dengan menghormati ibu, ia (anak) mencapai kebahagiaan di bumi, dengan menghormati ayahnya, ia (anak) menikmati dunia angkasa ... (Seksi Naskah Kuno, hal. 6).

Tugas orang tua di dalam membina dan mendidik watak anak adalah fanggung jawab yang cukup berat. Hendaknya sebagai orang tua dapat memberi bimbingan atau tuntunan yang wajar terhadap seorang anak, sehingga si anak benar-benar menjadi seorang putra yang baik.

Begitu pula tugas bapak Made Kelir yang mempunyai 4 orang putra putri, yaitu yang pertama bernama Gusti Kompyang Susanawati yang berusia 16 tahun baru tamat SMP. yang kedua Si Made Atmajaya yang lahir Desember 1974, ke tiga si Nyoman Saputra lahir 11 Agustus 1976 dan bungsu Gusti Ketut Candrawati baru kelas 2 SD.

Kami selalu memperhatikan atau mengawasi anak-anak dalam belajar, tetapi kalau ada peranyaan yang tidak dapat kami jawab, kami berterus terang menjawab tidak bisa dan kami sarankan untuk bertanya kepada tetangga yang kebetulan mahasiswa. Mahasiswa tersebut sangat senang menjawab atau menolong anak-anak kami, misalnya kesulitan mengenai mata pelajaran matematika. Waktu belajar kami atur pukul 17.00 sampai pukul 21.00, kecuali malam Minggu anak-anak dapat libur belajar Untuk menjaga agar tidak terganggu belajarnya, kami tidak mengizinkan anak-anak menonton TV malam hari atau melarang nonton film orang dewasa.

Dalam kenyataannya memang isteri saya yang lebih banyak mengawasi dan membimbing, karena dari segi waktu saya relatif jarang di rumah. Bila belajar bersama-sama temannya di rumah, isteri saya pun selalu mengawasinya, apakah mereka benar belajar atau bercanda/ngobrol. Segala kegiatan sekolah kadang-kadang memang kami izinkan, misal kegiatan pramuka, kesenian dan sebagainya. Secara kebetulan anak saya yang pertama senang menari, bulu tangkis, yang kedua senang lari dan mereka melakukan hobinya itu setelah pulang sekolah.

Anak-anak masih kecil, maka kami masih perlu mengawasi cara makan mereka, misal dalam cara duduk anak-anak menempati tempat duduk yang berhadap-hadapan dan tempat duduk yang di ujung adalah tempat duduk orang tua. Memang tidak sela-

lu dapat makan bersama-sama, karena waktu pulang yang tidak bersamaan, dan pada saat makan tidak bersamaan, anak-anak tidak mau lancang menempati tempat duduk ayahnya, tetapi tetap dibiarkan kosong. Kebiasaan keluarga kami makan 3 kali dalam sehari, yaitu pagi, siang dan sore atau malam. Makan pagi dan siang, isteri yang menyiapkan dan makan malam dikerjakan bersama anak-anak. Kadang-kadang pada waktu liburan kami ajak anak-anak untuk masak bersama-sama. Pada anak-anak kami ajarkan untuk berdoa sebelum makan dan yang memimpin doa kalau tidak saya, dilakukan oleh isteri saya. Selesai makan, kami pergunkan untuk berbincang-bincang atau ngobrol dengan anak-anak.

Mengenai pekerjaan di rumah atau di warung, kami atur agar bergantian supaya di antara anak-anak tidak ada yang iri. Salah satu contoh dalam membuat *banten* pagi hari, bila isteri saya tidak sempat, maka anak perempuanlah yang menyiapkan dan bila anak perempuan pun sibuk baru anak laki-laki yang turun tangan membuat *banten* tersebut.

Bila kami berkomunikasi dengan anak-anak mempergunakan bahasa Indonesia dan anak-anak dengan teman-temannya berbahasa Bali. Harapan kami terhadap anak-anak, menginginkan anak-anak menjadi sarjana atau menjadi anggota polisi, tetapi kami tidak memaksakan, hanya kalau mereka sependapat dengan orang tuanya.

Keluarga bapak I Nengah Talam, BA. mempergunakan bahasa campuran Bali, Jawa dan Indonesia. Kalau anak-anak memanggil saudara dari ayah terutama yang tinggal di Jawa, mempergunakan bahasa Jawa dan Bali misal *pak lek/pak de* atau *pak tut* dan *pak Yan*. Anak-anak memanggil saudara dari ibunya dan neneknya dengan bahasa Jawa dan nenek dari pihak ayah bahasa Bali.

Putra bapak I Nengah Talam tiga orang yang semuanya laki-laki dan sekarang sudah remaja. Yang pertama duduk di fakultas Hukum Universitas Warmadewa, yang kedua baru tamat SMA dan yang ketiga tamat SMP. Ketika anak-anak masih kecil kami mempunyai pembantu dan setelah mereka besar, setiap tahun selalu ada yang ikut kami 3 atau 4 orang keponakan di rumah untuk melanjutkan sekolah sehingga dapat membantu-bantu di rumah. Kalau mereka pulang semua barulah isteri saya repot, tetapi untungnya anak-anak sadar sendiri tanpa disuruh membantu seperti mengepel, menyapu, mencuci, menyiram ataupun mema-

sak. Bahkan si bungsu minta diajarkan mencuci pada kakak-kakaknya dan pernah dia mencuci tidak begitu bersih. Kemudian keponakan kami mengatakan bahwa berikan saja pakaiannya untuk dicuci, tetapi isteri saya melarang, biarkan saja namanya juga baru belajar, nanti lama kelamaan juga bersih. Sejak itu mereka mencuci sendiri, walaupun keponakan sudah datang.

Dalam mengawasi dan membimbing anak-anak, kami lakukan bersama, walaupun kenyataannya lebih banyak ibunya. Segala sesuatunya ditanyakan pada ibunya, misal mengenai perbedaan budaya Bali dan Jawa, setelah dijelaskan mereka menerima keduanya. Begitu pula bila ada yang menanyakan mengenai asal mereka, anak-anak akan menjawab dari Bali dan Jawa, jadi tidak memihak pada ayah atau ibu saja.

Pada keluarga di mana orang tuanya berbeda agama sebenarnya merasa kasihan kepada anak-anak, di mana saya menginginkan mereka membantu keperluan upacara, tetapi di pihak lain oleh ibunya diajak ke gereja. Hal tersebut karena dalam keluarga bapak Made Suhada menganut dua agama, yaitu bapak Hindu dan itu Katholik. Oleh sebab itu, anak-anak berusaha dipengaruhi oleh kedua orang tuanya walaupun oleh bapaknya anak-anak dimasukkan agama Hindu.

Kami mempunyai empat orang anak, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Anak-anak memang takut pada saya, mungkin karena saya laki-laki sehingga terlihat lebih berwibawa. Mengenai makan sehari kami makan tiga kali dan kadang-kadang kami memang makan tidak bersamaan, karena waktu pulan gyang tidak bersamaan. Anak-anak walaupun sudah sejak kecil diajarkan tata cara makan, tetapi kadang-kadang suka melakukan kesalahan juga, misal makan sambil nonton TV atau makan sambil baca koran. Anak yang nomor tiga tidak suka makan ayam atau binatang lainnya, kecuali dihancurkan dulu sehingga wujud binatangnya sudah hilang. Hal tersebut karena dia suka/mempunyai hobi memelihara binatang, sehingga tidak tega untuk memakannya. Begitu pula anak nomor dua juga menyenangi binatang yaitu anjing, sampai anjing itu diajak bicara atau disayang seperti dengan temannya saja. Jadi anak-anak selain senang dengan binatang juga musik dan membaca buku.

Dalam hal belajar, anak-anak juga masih harus disuruh, mereka belum ada kesadaran sendiri, makanya kami atur siang hari setelah

pulang sekolah yang dilanjutkan sore hari. Isteri saya selalu mengawasinya, karena kalau tidak mereka akan saling melapor bahwa si A tidak belajar dan sebagainya atau sedang belajar, kemudian ditinggal main, katanya jenuh.

Kejujuranpun kami tanamkan sedini mungkin, misal kalau pulang sekolah telat harus terus terang ke mana dulu, hal itu agar terbiasa sampai mereka tua. Apalagi anak saya sekarang sedang meningkat remaja yang tertua atau telah duduk di bangku SMA, tetapi belum ada tanda-tanda yang menjerus ke pacaran dan kalau pergi dia selalu minta dijemput pulang. Memang dalam hal belajar ini kami tidak terlalu memaksa atau memforsir anak karena ada anak temannya yang sampai gila. Anak tersebut adalah bungsu dalam keluarganya dan kakak-kakaknya sudah sarjana semua tinggal dia yang belum. Suatu ketika bapaknya mengatakan bahwa percuma menyekolahkan, tetapi kamu tidak seperti kakakmu dan anak itu merasa sakit hati sehingga dia memforsir untuk belajar sampai sakit. Setelah anak itu sakit terpaksa orang tuanya harus mengikuti ke mana anak itu, karena pernah dia mengundang teman dan gurunya untuk datang ke rumahnya, katanya dia ulang tahun, tetapi begitu teman dan gurunya datang ternyata tidak ada apa-apa, anak itu malah sembunyi. Begitu pula waktu ujian, karena gurunya bijaksana anak itu dibolehkan mengikuti ujian, tetapi setelah ujian anak itu lari-lari sambil teriak dia lulus. Ke sekolah pakai pakaian bebas padahal baru kelas tiga SMP.

Kadang-kadang isteri saya penakut sekali, anak-anak dilarang naik motor, tetapi anak-anak berkata bahwa sekarang zaman canggih bukan zaman Siti Nurbaya lagi, kok malah mengajarkan anak penakut. Isteri saya mengawasi anak-anak bisa sambil bekerja, karena secara kebetulan percetakan tempat isteri bekerja ada di rumah. Begitu pula mengenai pekerjaan di rumah, anak-anak tidak begitu repot karena kami mempunyai pembantu. Kami dengan anak-anak berbahasa Indonesia dan anak-anak dengan temannya mempergunakan bahasa Bali. Sedangkan anak-anak dengan orang tua saya bahasa Bali dan dengan orang tua ibunya bahasa Jawa, karena mereka lama di Jawa sehingga dapat berbahasa Jawa.

Bagi keluarga bapak Nyoman Sulaga, budaya Bali dan Jawa dipadukan hal itu terlihat dari keempat nama anak-anak mereka.

Yang pertama Ni Wayan Maika Nurhayati, kedua Made Odi Nurhayanto, ketiga Ni Nyoman Ori Nurastuti dan yang terkecil Ni Ketut Nuitar Nurinsyafi. Begitu pula dalam berbahasa, mereka menggunakan bahasa campuran Bali, Jawa dan Indonesia. Isteri saya memang mengajarkan mengenai kekerabatan kepada anak-anak misal cara memanggil paman, *paklek/pak De*. Sedangkan hal lainnya mengenai budaya Jawa tidak sengaja diajarkan tetapi secara kebetulan, bila mereka nonton TV.

Hubungan anak-anak memang lebih dekat dengan ibunya, karena saya jarang di rumah dalam arti bekerja. Kami tidak memaksakan kepada anak-anak mengenai hal apapun dan kamipun belum begitu mengarahkan mereka, karena mereka masih kecil. Tetapi mereka dalam hal belajar, sudah mempunyai kesadaran sendiri, bahkan teman-temannya diajak belajar bersama ke rumah, atau untuk mengerjakan PR, sehingga mereka jarang bermain di luar.

Waktu liburan kadang-kadang kami pergunkan untuk makan bersama di luar, karena di rumah tidak selalu dapat makan bersama-sama. Hal itu dikarenakan masing-masing pulang tidak bersamaan, dan isteri saya hanya menyiapkan makanan anak-anak dan saya. Anak-anakpun tidak mau lancang mengambil bagian bapaknya. Dalam hal tidurpun, kami hanya mengaturnya bila hari libur saja, karena anak-anak yang senang berolah raga akan diajak. Biasanya pada waktu liburan itu mereka tak perlu bangun pagi, karena tidak ke sekolah. Anak kami yang tertua (perempuan), pada liburan ini, kami anjurkan berlibur di Ubud tempat saudara saya yang kebetulan punya usaha dalam bidang pariwisata, sehingga anak saya itu dapat berlatih bahasa di samping berlibur, saya berharap dia berbakat ke arah itu, sehingga dapat berkembang.

Keluarga I Made Nugraha mempunyai tiga orang anak, yang pertama berumur 11 tahun bernama Ni Kristiani, kedua Made Krisnagraha dan ketiga Ni Nyoman Krisputriani. Kami berharap anak-anak kami dapat berwiraswasta tapi itupun tergantung pada anaknya.

Isteri saya dalam membimbing anak dan mendidik anak-anak dengan memadukan cara Bali dan cara Jawa, misal cara makan, berbicara, duduk terutama pada anak perempuan. Dalam hal membantu pekerjaan di rumah, anak saya atur, secara bergantian misalnya, mengepel atau menyapu dan lain sebagainya, agar tidak

canggung bila orang tua pergi. Dalam hal belajar, kami-atur setelah film anak-anak sore hari dan sekitar pukul 9 malam harus sudah tidur. Paginya setelah bangun tidur, kami biasakan untuk membe-reskan tempat tidur masing-masing dan langsung mandi yang kami terapkan sejak anak-anak berumur 5 tahun. Berkomunikasi dengan anak-anak dengan bahasa Bali dan anak-anak dengan keluarga ibu-nya mempergunakan bahasa Cina, misal memanggil kakek dengan sebutan *Kong*, memanggil adik isteri dengan sebutan *I*. Anak-anak tersebut dapat berbahasa Cina belajar dari ibunya, begitu pula bahasa Bali, setelah isteri saya belajar dari mertua atau ibu saya.

Kami mengharapkan anak saya dapat sekolah setinggi-tinggi-nya, jangan sampai seperti bapaknya hanya kelas 6 SD, ibunya kelas 2 SMA, itulah harapan bapak I Made Dodi dari daerah Renon kepada anaknya. Anak kami yang bernama Putu Sudiana yang beruia 4 tahun memang sangat nakal, tetapi karena dia masih kecil maka kamipun belum berani bersikap keras. Selain itu anak saya sudah terbiasa jajan, kalau pagi diberi Rp. 100,- dan sore harinya dibelikan makanan oleh ibunya seharga Rp. 100,- pula, dan kalau sudah sekolah tidak akan diberi uang jajan lagi, tetapi disiapkan saja makanan untuk dibawa ke sekolah.

Ada kelucuan dalam berkomunikasi dalam keluarga ini, karena saya tidak mengerti bahasa Dayak, maka waktu dipanggil oleh mertua saya diam saja, kemudian mertua saya berbicara dengan isteri saya, lalu mereka tertawa dan saya pun turut tertawa. Me-mang saya diajarkan oleh isteri bahasa Dayak tetapi karena sukar tidak bisa sampai sekarang dan kami berbicara dengan anak baha-sa campuran Bali – Indonesia. Misal anak saya memanggil saudara saya dengan sebutan *pak Tut* atau *pak De* (singkatan dari pak Made).

Isteri saya berusaha pula menerapkan cara Kalimantan, misal cara makan, cara tidur dan sebagainya. Yang menurut isterinya, keluarga suaminya makan tidak beraturan dan tempatnya di mana saja, sedangkan kebiasaan mereka di Kalimantan sehari teratur tiga kali.

Lain lagi keluarga bapak I Made Kelir yang bekerja sebagai buruh bangunan mempunyai anak yang bernama Nanang Kosim, kalau bertemu neneknya dari Jawa takut, tetapi bila neneknya tersebut pergi dia menangis. Anak tersebut lebih takut dan menu-rut pada bapaknya dan kepada ibunya ia suka melawan karenanya

sering dimarahi. Ibunya memang kurang memperhatikan karena sibuk di warung dan sore hari baru pulang ke rumah.

Ternyata hampir semua anak dari informan kami patuh pada orang tuanya. Ini sesuai dengan konsep Bali, bahwa tugas dan kewajiban seorang anak harus selalu mengikuti segala perintah atau petunjuk orang tua (Seksi Naskah Kuno, hal. 8).

Orang tua merupakan *agen* dalam pembudayaan anak-anaknya. Oleh karena itu pihak orang tua harus selalu memperkenalkan masing-masing budaya asal orang tua kepada anak-anak sejak dini, sehingga anak-anak mempunyai rasa kecintaan terhadap setiap budaya khususnya nilai-nilai yang dimiliki kedua orang tuanya. Bila budaya Bali atau budaya ayah yang lebih dominan, ini dikarenakan mereka hidup dalam lingkungan kebudayaan Bali. Sopan santun pun tentunya akan banyak dipengaruhi nilai-nilai dari ayahnya. Cara berbicara dan cara bersikap cenderung lebih mengikuti cara Bali, apalagi bila dia berada di luar daerah Bali dengan membubuhi nama pengenal orang Bali, maka tidak mungkin orang lain mengatakan dia orang Sunda, orang Jawa atau suku lainnya di luar suku Bali.

Seorang Bali yang menikahi seorang Jawa, tidak berarti dia hanya menikahinya secara pribadi, akan tetapi dia juga "mengawini" keseluruhan dari budaya Jawa, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu satu sama lain harus menjaga dan tetap memelihara keberadaannya. Suami yang Bali harus memahami sekaligus (jika perlu) turut serta melaksanakan kebiasaan-kebiasaan Jawa. Di samping itu diapun harus membantu agar anak-anak mereka memberi kesan positif terhadap budaya ibunya.

Sebagai orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk dan dari anak-anaknya. Tapi pada masa sekarang ini orang tua tidak bisa terlalu memaksakan keinginannya untuk diikuti anaknya, aturan tetap ada namun tidak membuat anak begitu ketakutan, sehingga apa yang dijalankan anak itu seolah-olah terpaksa, bukan suara hatinya. Ada salah seorang anak informan yang sepertinya membenci tata cara orang Jawa, sehingga dia seolah-olah antipati bila melihat kesenian Jawa atau cara berbicara orang Jawa. Di sini orang tua dituntut untuk mengembalikan penilaian negatif anaknya terhadap budaya Jawa. Tentu saja cara penyampaiannya tidak harus secara drastis, kalau perlu diberikan contoh konkret sehingga anak mudah mengerti.

Orang Jawa maupun orang Bali misalnya mempunyai tata-krama berbicara yang sama yakni dalam penyampaian bahasanya, karena pada dua budaya itu memiliki tingkatan bahasa, bahasa apa yang harus diucapkan untuk yang lebih muda. Hal ini perlu diterapkan kepada anak-anak, selain komunikasi sehari-hari di rumah, juga bisa dengan cara membawa anak-anak bergaul dengan lingkungan keluarga ibunya.

4.4 Hubungan Keluarga dengan Tetangga

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain kecuali untuk jangka waktu dan ruang tertentu manusia membutuhkan sebagai makhluk individu. Oleh karena itu manusia dalam kehidupannya akan menggunakan bermacam-macam pedoman untuk bertindak dan salah satunya dengan cara menggunakan pedoman bertindak sesuai dengan sukubangsa di mana dia berada, agar dapat diterima di lingkungannya. Terutama bagi keluarga-keluarga dari informan kami, yang mempunyai isteri dari berbagai sukubangsa seperti Jawa, Manado, Kalimantan, Cina dan sebagainya, tentu mereka pun harus berusaha bertindak (bagaimana dia harus berhubungan dengan tetangga) sesuai dengan lingkungan suaminya yaitu Bali.

Peranan hubungan ketetanggaaan yang berdasarkan etis dan hubungan kerja ternyata sangat berpengaruh pula terhadap kegiatan-kegiatan keluarga. Misalnya isteri dari bapak Nyoman Sulaga, ketika pertama kali tinggal di situ banyak belajar cara menyiapkan *banten* atau sesajen untuk upacara kepada tetangganya. Oleh sebab itu setiap ada upacara, isterinya selalu datang selain untuk membantu orang yang mengadakan upacara, juga sekaligus belajar cara-cara upacara tersebut. Hubungan dengan tetangga di antara informan kami cukup rukun dan saling tolong menolong, terutama informan kami yang mempunyai warung suka memberikan pinjaman kepada tetangga yang memerlukan.

Mengenai toleransi beragama, walaupun umumnya mereka beragama Hindu tetapi ada juga yang mempunyai tetangga beragama Islam, mereka tetap membina hubungan yang cukup baik dalam arti belum pernah terjadi konflik dan masing-masing menghormati agamanya. Apalagi bila dilihat latar belakang agama dari isteri-isteri informan kami yang berasal dari berbagai agama se-

perti, Islam, Katholik, Protestan dan Budha yang kemudian masuk Hindu, tentu mereka berusaha ke arah itu.

Pergaulan sehari-hari dari informan kami dengan tetangga-tetangga mereka dapat dikatakan rukun dan cukup akrab. Seperti keluarga bapak I Nengah Talam, isterinya sangat aktif di lingkungannya, selain sebagai pengurus PKK, juga dalam kegiatan-kegiatan upacara. Kalau kelurahan memerlukan untuk lomba desa atau kegiatan lainnya, maka kami akan dipanggil. Keluarga I Gusti Ketut Wira Saputra pun begitu, isterinya aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungannya seperti, arisan atau pertemuan di *banjar* yang diadakan sebulan sekali.

Begitu pula kegiatan yang dilakukan oleh bapak-bapaknya, ketika pemilu yang lalu diadakan siskamling dan mereka pun turut berpartisipasi jaga malam secara bergiliran dua hari sekali. Kegiatan lainnya yang berlangsung sampai sekarang adalah kegiatan gotong royong yang diadakan sebulan sekali. Bahkan di tempat bapak I Made Dodi kadang-kadang diadakan seminggu sekali. Hal tersebut bergantung kepada datangnya hujan, karena kalau musim hujan jalan yang becek perlu diperbaiki. Dalam kegiatan gotong royong tersebut masyarakat dipanggil melalui gentongan dan pada pukulan kedua baru masyarakat berkumpul.

Sedangkan kegiatan remajanya atau muda mudi dapat dikatakan aktif juga selain turut serta dalam kegiatan gotong royong di *Banjar*, juga setiap sore diadakan kegiatan olah raga seperti volley. Anak-anak dari informan kami pun mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Hubungan ketetanggaannya mempunyai dua dasar hubungan yang dapat melahirkan kerukunan di antara sesama warga. Yang pertama adalah hubungan yang berlandaskan kesamaan latar belakang kebudayaannya. Dengan persamaan kebudayaan di antara penduduknya ada rasa ingin mempertahankan dan melestarikannya, berusaha untuk memelihara nilai-nilai yang menjadi panutan di antara penduduknya. Siapapun tidak akan rela bila nilai-nilai yang selama ini dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya dimasuki unsur-unsur asing yang bahkan membawa akibat negatif. Memang pada kenyataannya tidak ada budaya yang tidak berubah, akan tetapi unsur-unsur yang akan berubah itu pada mulanya sudah melalui proses penyaringan, dan juga menyaring itu adalah pendukung budayanya sendiri. Dasar hubungan yang ke-

dua adalah kesatuan teritorial di mana mereka hidup. Ini menyangkut berbagai lapisan masyarakat baik dari budaya yang sama maupun budaya dan daerah asal yang berbeda. Akan tetapi karena mereka sudah menyatu dalam kehidupan sosial, diapun harus mempunyai rasa satu untuk melindungi dan mencintai wilayah yang mereka tempati. Untuk itu maka solidaritas dan hubungan baik di antara sesama warga selalu dibina dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas nasional adalah kesatuan teritorial. Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan. Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan. Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan. Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan. Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan. Kesatuan teritorial adalah kesatuan wilayah yang meliputi seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

dua adalah kesetiaan territorial di mana mereka hidup. Ini me-
nyangkut berbagai lapisan masyarakat baik dari budaya yang sama
maupun budaya lain di etnis asal yang berbeda. Akan tetapi karena
mereka sudah terasimilasi dalam kehidupan sehari-hari di antara
mempunyai rasa satu untuk melindunginya dan melindungi wilayah
yang mereka tempati. Untuk itu maka solidaritas dan hubungan
baik di antara sesama warga selalu dibina dengan penuh ke-
daran dan tanggung jawab.

BAB V

KESIMPULAN

Sebagaimana diketahui bahwasanya di kota-kota besar, apa-
lagi kota tersebut merupakan tempat di mana mobilitasnya cukup
tinggi, dengan sendirinya interaksi antar etnik pun terjadi. Kema-
jemukan sukubangsa ditemui di kota-kota. Mereka yang datang
dan membentuk pemukiman baru dan mereka yang tergolong pen-
duduk asli.

Tidak seperti Daerah Khusus Ibukota Jakarta, kemajemukan
sukubangsa justru mereka yang dikatakan sebagai pendatang, pen-
duduk aslinya sendiri yakni suku Betawi sudah sulit lagi ditemu-
kan di pusat-pusat kota, mereka telah terdesak oleh kaum penda-
tang dan mereka menempati pinggiran kota sekitar Jabotabek
(Jakarta – Bogor – Tangerang – Bekasi). Di Denpasar suku asli-
nya tetap dominan dan mereka pun banyak menonjolkan identi-
tas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dari nama saja, orang
sudah bisa menebak apakah dia orang Bali atau bukan. Rumah
tempat tinggal dilengkapi dengan tempat bersembahyang cara
berpakaian dan lain sebagainya.

Interaksi yang terjadi di Denpasar ini tidak hanya terjadi antar
golongan pribumi, akan tetapi juga dengan non pribumi. Sebagai
daerah pariwisata bukan hal yang aneh lagi jika daerah tersebut
merupakan tempat persinggahan bahkan bisa jadi untuk selanjut-
nya dijadikan tempat tinggal orang asing (non pribumi). Tam-
paknya masyarakat Denpasar cukup terbuka untuk menerima turis

asing, bahkan kehadiran orang asing tersebut dinilai sangat berarti dan menguntungkan, tidak saja bagi dunia pariwisata, akan tetapi juga sebagai sumber kehidupan masyarakat. Sebagai contoh barang-barang yang diperdagangkan terutama barang yang bernilai budaya Bali bisa dua kali lipat dengan yang dijual kepada turis domestik. Tidak sedikit orang asing yang membuka usaha di Bali khususnya di Denpasar. Untuk membuka usaha itu dia harus kawin dengan orang pribumi, karena tidak mungkin usaha itu mengatas namakan dirinya, akan tetapi harus dengan nama orang pribumi. Sehingga perkawinan dengan orang asing ini seringkali merupakan perkawinan bisnis, persoalan cinta dan perasaan kebersamaan dikesampingkan dahulu.

Orang asing tidak pernah mengganggu segala kegiatan upacara, bahkan sangat antusias untuk merekam segala jenis upacara dalam satu tahun. Ketidak perdulian orang asing ini cukup dihargai oleh orang pribumi terutama orang Bali sendiri, dengan demikian dia tidak perlu takut akan pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat.

Uraian tentang non pribumi kami kesusampingkan dahulu, karena yang menjadi pokok bahasan adalah etnik yang berbeda tapi masih digolongkan sebagai pribumi, walaupun non pribumi juga adalah etnik juga.

Karena letak pulau Bali cukup strategis, berada di antara Jawa, Lombok Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, menyebabkan pulau Bali sulit menutup diri akan kehadiran penduduk dari luar Bali. Apalagi dengan dikenalnya Bali sebagai pulau Dewata, daerah pariwisata dan kaya akan budayanya, membuat Bali dengan sengaja sering dikunjungi orang-orang dari pulau lain terutama pada hari-hari libur. Di samping di Bali juga merupakan jalur penerbangan Jakarta – Australia, sehingga bisa dijadikan sebagai tempat persinggahan. Keadaan ini juga ditunjang dengan sarana komunikasi dan transportasi yang makin berkembang, memudahkan orang mencapai Bali. Arus wisatawan dari tahun ke tahun terus meningkat, sarana yang dianggap perlu untuk mengembangkan dunia pariwisata berjalan terus tanpa henti-hentinya.

Melihat kemajuan pulau Bali, banyak orang yang dari suku dan daerah lain yang datang sekedar mencoba-coba mencari sumber kehidupan yang lama-kelamaan menetap, sehingga jadilah Bali tempat kelangsungan hidup.

Adanya interaksi di antara berbagai sukubangsa, baik antar pendatang maupun antara pendatang dengan penduduk asli, membawa hubungan yang lebih intim, tidak lagi hubungan pertemanan tapi lebih jauh terjadi hubungan persaudaraan. Hubungan persaudaraan adakalanya merupakan akibat perkawinan campuran.

Perkawinan campuran di Denpasar sebagian besar terjadi antara orang Bali laki-laki dengan perempuan yang berasal dari suku Jawa. Berdasarkan prinsip patrilineal di mana garis keturunan berdasarkan pihak laki-laki, menyebabkan kedudukan laki-laki dalam keluarga lebih dominan. Demikian pula hal ini berlaku bagi perkawinan dengan orang di luar Bali.

Mengapa perkawinan campuran ini banyak terjadi dengan suku Jawa? Logikanya karena pulau Jawa terutama provinsi Jawa Timur berdampingan dengan pulau Bali. Di samping itu ada bagian adat kebiasaan yang mirip dengan adat kebiasaan orang Bali. Mobilitas penduduk Jawa – Bali lebih tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain di sekitarnya, oleh karena itu frekuensi komunikasi lebih besar.

Kawin campur yang terjadi di Bali, khususnya di Denpasar tidak terlalu banyak menimbulkan permasalahan keluarga. Permasalahan kecil yang mungkin terjadi pada orang tua, saudara-saudara maupun kerabat-kerabat masing-masing ternyata bisa teratasi setelah menyadari bahwa kebahagiaan sudah didapat oleh mereka yang kawin campur. Walaupun ada orang tua yang masih bertahan tidak merestui perkawinan anaknya, hingga sudah mempunyai cucu pun tetap tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapi.

Perkawinan dilangsungkan di daerah asal isterinya, dengan cara dan adat istiadat setempat. Sebulan atau beberapa bulan kemudian tergantung pada kesiapannya, diselenggarakan kembali upacara perkawinan di daerah asal suami dengan tata cara dan adat Bali. Setiap perkawinan dengan orang Bali, harus selalu dilakukan perkawinan secara adat, karena ini merupakan salah satu persyaratan ayahnya perkawinan. Setelah perkawinan secara adat, isteri terikat oleh tata cara budaya Bali, termasuk dalam pelaksanaan berbagai upacara. Itulah sebabnya, isteri akan sangat sulit kembali ke daerah asal karena setiap hari selalu disibukkan dengan ketentuan upacara. Anak-anak hasil kawin campur, baik langsung maupun tidak langsung akan lebih dominan dipengaruhi budaya ayah,

di samping faktor keturunan juga lingkungan di mana anak dibesarkan adalah lingkungan budaya Bali. Dari mulai kecil, anak-anak sudah mulai diajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara, baik upacara untuk dirinya sendiri yaitu tahapan-tahapan mulai dari masa kanak-kanak hingga pendewasaan, maupun upacara dalam keluarga sehari-hari dan upacara-upacara besar.

Dalam sosialisasi anak, orang tua masing-masing memperkenalkan budayanya. Misalnya ibu berasal dari Jawa, sering berceritera tentang kebiasaan-kebiasaan yang berlaku bagi orang Jawa, termasuk di sini tata krama, bagaimana berbicara kepada yang lebih tua, kepada sesamanya dan kepada yang lebih muda. Bagaimana pula sikap si anak bila berhadapan dengan mereka dan sebagainya. Pemberian nama kepada anak selalu merupakan gabungan antara nama Bali dan Jawa, sehingga tidak menghilangkan identitas orang tua mereka, misalnya *Made Setyorini*; *Made* pemberian ayah sebagai ciri anak kedua atau pertengahan (berdasarkan empat kategori kelahiran anak yang selalu tertera pada bagian depan nama panjang anak), dan *Setyorini* adalah nama yang diberikan ibu dari Jawa. Nama ini akan memberi beban moral bagi si anak, di mana setiap ada upacara dia tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawabnya, di manapun kelak dia berada. Budaya Jawa yang merupakan bagian dari kehidupannya, mau tidak mau harus dia pelajari, paling sedikit harus mengenalnya, sehingga tidak merasa asing bila suatu saat dia berada di lingkungan ibunya.

Budaya Bali dengan budaya Jawa tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol dalam pengasuhan dan pendidikan kepada anak. Anak-anak diharuskan berbicara sopan dengan bahasa yang halus kepada orang tua dan yang lebih tua, menghargai teman dan menyayangi yang lebih muda. Bersikap ramah dan tidak memalingkan muka atau menentang orang tua yang sedang berbicara. Tindakan harus selalu dijaga agar tidak menyakiti sesama orang, apalagi orang tua. Setiap tindakan selalu berlandaskan pada ajaran Hindu yang selalu diterapkan kepada setiap orang dari mulai kanak-kanak. Ajaran yang menjadi landasan tingkah laku itu adalah yang disebut *Panca crada* (lima kepercayaan). Salah satu ajaran yang langsung berhubungan dengan cara bertingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah percaya terhadap hukum *Karmaphala*, di mana setiap tindakan yang baik maupun yang buruk akan selalu ada balasannya. Yang baik akan mendapat

pahala (kebaikan) dan tindakan yang buruk akan mendapat hukuman. Hal ini juga sejalan dengan ajaran orang Jawa yang mempercayai adanya hukum karma yaitu pembalasan akan setiap perbuatan.

Berdasar pada nilai-nilai yang diberlakukan seperti tersebut di atas, maka setiap orang akan selalu berhati-hati dalam bertindak, harus selalu berbuat baik-baik. Anak juga harus tahu cara bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Semakin gencarnya teknologi dan berkembangnya arus modernisasi mempengaruhi pola ideal masyarakat dalam bertindak, sehingga ada sementara anggapan bahwa kedatangan orang (suku lain) ke Bali membuat keamanan masyarakat di wilayah Bali terancam. Pencurian merajalela, pengemis bersebaran di mana-mana, padahal menurut orang Bali hal itu tidak terjadi sebelum banyak orang luar berdatangan dan menetap di Bali. Mereka percaya bahwa kejujuran orang Bali masih bisa dipertahankan, akan tetapi mereka pun tidak bisa memungkiri adanya pengaruh luar terhadap beberapa unsur kehidupan masyarakatnya. Faktor pendidikan pun mempengaruhi cara berpikir seseorang, mereka lebih menghendaki sikap praktis dan berpikir rasional. Para orang tua berusaha mempertahankan warisan budaya leluhur dan berkeinginan agar generasi selanjutnya akan tetap memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu dari mulai kanak-kanak sudah mulai diajak pergi ke upacara, melaksanakan sembahyang dan lain sebagainya.

Ada kecenderungan bahwa perkawinan campuran akan terus terjadi bahkan kemungkinan makin meningkat, karena wilayah Bali semakin dikagumi karena kebudayaannya yang unik. Di Denpasar sendiri dari sekarang saja sudah bisa dilihat di jalan Sumatera dan sekitarnya monopoli orang Cina, ada lagi daerah yang dihuni oleh orang India, dan di sana sini terdapat orang Jawa, Lombok, Bugis dan lain sebagainya. Apalagi bila kita observasi di pasar-pasar, di kampus-kampus Perguruan Tinggi dan di kantor-kantor swasta, ditemukan orang berkomunikasi dalam bahasa daerahnya. Dari situ kita dapat simpulkan bahwa di Denpasar masyarakatnya sudah demikian majemuk. Perkawinan tidak hanya terjadi antar etnik, akan tetapi juga dengan orang asing. Namun nampaknya perkawinan dengan orang asing kebanyakan berlatar belakang ekonomi semata, ada faktor-faktor

mencari keuntungan pribadi.

Perkawinan antara orang Bali dengan etnik lain tidak membawa kesulitan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Karena mereka tinggal dalam lingkungan Bali, dengan sendirinya budaya Bali lah yang lebih dominan. Namun demikian tidak berarti budaya ibunya tidak diajarkan kepada anak-anak, khususnya dalam pensosialisasian anak.

menjadi kenyataan pribadi.
 Perkawinan antara orang Bali dengan orang lain tidak memba-
 wa kesulitan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Karena mere-
 ka tinggal dalam lingkungan Bali, dengan sendirinya budaya Bali
 lah yang lebih dominan. Namun demikian tidak berarti budaya
 lainnya tidak diajarkan kepada anak-anak. Khususnya dalam
 pensoalisasi anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries, The Social Orga-
 1969 nization of Culture*, Little, Brown and Company,
 Boston.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*. Terjemahan Alois A.
 1987 Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*.
 1980 Jakarta: Pustaka Jaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Kesatuan Hidup
 1980/1981 Setempat Daerah Bali*, Jakarta: Proyek Inventari-
 sasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Tata Kelakuan di
 1984/1985 Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat
 Setempat Daerah Bali", Denpasar: Proyek Inventari-
 sasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Penggunaan Waktu
 1985/1986 dan Pola Kehidupan Pelajar, Tradisi dan Perubah-
 an", Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen-
 tasi Kebudayaan Daerah.
- Despres, Leo A. *Anthropological Theory, Cultural Pluralism, and
 1968 The Study of Complex Societies* dalam Current
 Anthropology, Vol. 9, No. 1, February, Halaman
 3 - 26.
- Ceertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*,

- 1973 Basic Books, Inc., Publishers, New York, Dalam bahasa Inggris.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa* (terjemahan dari Javanese Family), 1983 Grafiti Pers, Jakarta.
- Goode, William J. *Principples of Sociology*. (Prinsip-prinsip sosiologi). New York, McGraw-Hill Book Co. 1977
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Fasafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1984
- Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action* (struktur Tindakan Sosial), New Delhi, Amerino Publishing Co. Pvt. Ltd. 1949
- Suparlan, Parsudi. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Perspektif Antropologi Budaya", Jakarta, dalam *Ma-jalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. 80/81
- Warnaen, Suwarsih. "Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia" 1984/1985 Jakarta: Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Basic Books, Inc. Publishers, New York, U.S.A. 1973
 bahasa Inggris.
 Geertz, Clifford, *Arjuna's Wife* (teknologi dan teknik keluarga),
 1983, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
 Goode, William J. *Principles of Sociology*, 1967, McGraw-Hill Book Co.
 1977, New York.
 Magna, Satrio, *Frans, Ika Jawa: Sebuah Kisah Sosial Budaya*
 1982, Kibulakomara Hidup Jawa, Jakarta, Indonesia.
 Parson, Talcott, *The Structure of Social Action* (struktur sosial),
 1949, Free Press, New Delhi, American Publishing Co.
 Pvt. Ltd.

INDEKS

A
 Suparlan Purudi, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan* 1981
 agent *Agensi Antropologi Budaya*, Jakarta, 1981
 agung *Jalan Jambatan Sastera Indonesia*
 alpaka *Wawasan Nusantara: Tatakelola di Kawasan Daerah*
 alus *1984/1985, Jakarta: Proyek Pengembangan Nilai Budaya*
 atman *Pattem Pendidikan dan Kebudayaan*

B
 balai banjar
 banajr
 banten
 biang
 brahmana
 butha yadnya

D
 dadia
 dewa yadnya
 dharma
 duasa

G
 gede
 gede luh
 guru rupaka

J

jaba
jajan bantal
jajan suping
jero

K

kacika
kala
karmaphala
kawin lari
komang
kumdi
ksatria
kuren

L

lokika sanggraha
luh

M

madya
magedong-gedongan
manacika
manusa yadnya
manuting dharmating putra sesana
maselong
meminang
menak
mepadik
merajan
merangkat
moksa
mulih nelok

N

ngerorot
ngidih
ngurah putu

P

pak de
pak lek
pak tut
pak yan
panca crada
panca yadnya
pekak
perebekel
planak
pradana
punarbawa
pura
purusa
putu

R

Rai yadnya

S

sanggah gede
sanggah wayah
sandi kala
sudra
susila

T

tanggap
tattwa
tri kaya parisudha
tri murti
tri wangsa

U

upacara

W

wacika
wayahan
wayan
weisya

1980
1981
1982
1983
1984
1985
1986
1987
1988
1989
1990
1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025
2026
2027
2028
2029
2030
2031
2032
2033
2034
2035
2036
2037
2038
2039
2040
2041
2042
2043
2044
2045
2046
2047
2048
2049
2050
2051
2052
2053
2054
2055
2056
2057
2058
2059
2060
2061
2062
2063
2064
2065
2066
2067
2068
2069
2070
2071
2072
2073
2074
2075
2076
2077
2078
2079
2080
2081
2082
2083
2084
2085
2086
2087
2088
2089
2090
2091
2092
2093
2094
2095
2096
2097
2098
2099
2100

